

**UPAYA ORGANISASI LENTERA KARYA SENI SANTRI
(LEKSENTRI) DALAM MENINGKATKAN LIFE SKILL
SANTRI DI PONDOK PESANTREN WALI SONGO
NGABAR PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

JANNATUL MI'AT
NIM. 201200321

IAIN
PONOROGO

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

ABSTRAK

Mi'at, Jannatul. 2024. *Upaya Organisasi Lentera Karya Seni Santri (Leksentri) Dalam Meningkatkan Life Skill Santri Di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.* **Skripsi.** 2024. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Risti Aulia Ulfah, M. Pd.

Kata Kunci: *Upaya, Organisasi Leksentri, Life Skill.*

Life skill sangat penting bagi kehidupan santri dan upaya leksentri dalam membantu keterampilan santri menuju pribadi yang lebih baik. Permasalahan pondok pesantren seringkali lebih berkonsentrasi pada pendidikan agama dari pada meningkatkan *life skill* santri. Hal ini terlihat dari kurangnya perhatian pada aspek non-akademis seperti keterampilan interpersonal, kepemimpinan, komunikasi, dan disiplin waktu yang semakin penting dalam menghadapi tuntutan globalisasi. Organisasi leksentri ini merupakan salah satu program yang menerapkan peningkatan *life skill* dan peneliti ingin mengetahui keterampilan santri melalui program leksentri yaitu *skill and art section, public speaking, lex show, puisi modern*. Karena dengan adanya program leksentri ini santri dapat meningkatkan *life skill* di PPWS Ngabar.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) pelaksanaan kegiatan organisasi leksentri dalam meningkatkan *life skill* santri; (2) implikasi organisasi leksentri dalam meningkatkan *life skill* santri; (3) faktor pendukung dan penghambat organisasi leksentri dalam meningkatkan *life skill* di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data dengan pengumpulan informasi, reduksi data, penyajian data, verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa (1) melalui pelaksanaan kegiatan organisasi leksentri dalam meningkatkan *life skill* santri. Didalam organisasi leksentri terdapat kegiatan *skill and art section, puisi modern, public speaking, lex show, hadroh, tari dan paduan suara dan sebagainya*; (2) melalui implikasi organisasi leksentri dalam meningkatkan *Life skill* santri yaitu organisasi leksentri ini melakukan berbagai hal, seperti *skill and art section, puisi modern, public speaking, dan lex show* telah berhasil membentuk antri menjadi lebih aktif dan lebih percaya diri, dan mereka memperoleh banyak pengalaman; (3) organisasi leksentri menghadapi berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam upaya organisasi leksentri dalam meningkatkan *life skill* di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo yakni faktor pendukungnya adalah adanya dukungan dari ustadzah, adanya minat santriwati, fasilitas yang memadai, dan mengadakan kegiatan kegiatan terkait peningkatan *life skill*. Sedangkan faktor penghambat yaitu kurangnya tenaga pengajar berpengalaman, waktu pelaksanaan, dan kurangnya disiplin waktu.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Jannatul Mi'at
NIM : 201200321
Fakultas : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Upaya Organisasi Lentera Karya Seni Santri (Leksentri)
dalam Meningkatkan *Life Skill* Santri di Pondok Pesantren
Wali songo Ngabar Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,

Ponorogo, 23 Oktober 2024

Risti Aulia Ulfah, M.Pd.
NIP. 199111012020122020

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Khairul Wathoni, M.Pd.I.
19730625200312100



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN**

Skripsi atas nama:

Nama : Jannatul Mi'at
NIM : 201200321
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Upaya Organisasi Lentera Karya Seni Santri (Leksentri) dalam Meningkatkan *Life Skill* Santri di Pondok Pesantren Wali songo Ngabar Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 11 November 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 21 November 2024

Ponorogo, 21 November 2024

Mengesahkan




Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M. Ag.

NIP. 196807051999031001

Tim penguji:

Ketua Sidang : Dra. Aries Fitriani, M. Pd. ()
Penguji I : Dr. Retno Widyaningrum, M. Pd. ()
Penguji II : Risti Aulia Ulfah, M. Pd. ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Jannatul Mi'at

NIM : 201200321

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

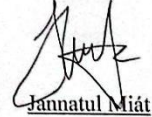
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Upaya Organisasi Lentera Karya Seni Santri (Leksentri) Dalam Meningkatkan Life Skill Santri Di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis

Ponorogo, 11 Desember 2024

Penulis



Jannatul Mi'at

201200321

IAIN
P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Jannatul Mi'at
NIM : 201200321
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Upaya Organisasi Lentera Karya Seni Santri (Leksentri)
dalam Meningkatkan *Life Skill* Santri di Pondok Pesantren
Wali songo Ngabar Ponorogo

Saya menyatakan bahwa dokumen yang saya unggah untuk mendaftar ujian skripsi disitus pendaftaran skripsi fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo adalah asli, akurat, dan saya bertanggung jawab atasnya. Saya siap menerima konsekuensi dari pelanggaran terhadap ketentuan yang telah ditetapkan.

Demikian, pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 23 Oktober 2024

Yang membuat pernyataan


METERAI
TEMPEL
C89AAAKX274272536
Jannatul Mi'at

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia, memiliki peran yang signifikan dalam proses islamisasi di nusantara, terutama di pulau lawa.¹ Lembaga ini telah mampu bertahan dan bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya hingga saat ini. Sebagai lembaga pendidikan asli Indonesia,² pesantren dianggap memiliki keistimewaan dan ciri khas yang tidak dimiliki oleh institusi pendidikan lainnya. Pesantren merupakan salah satu kekuatan pendidikan Indonesia yang akomodatif yang mewakili kondisi budaya Nusantara. Dalam bahasa, Abdurrahman Wahid menjelaskan pesantren disebut sebagai subkultur.³

Pondok pesantren sebagai institusi pendidikan dikenal memiliki kontribusi yang signifikan dalam pengembangan dunia pendidikan. Selain itu, pondok pesantren juga dianggap sebagai opsi yang potensial dalam menangani berbagai masalah pendidikan yang sedang terjadi saat ini. Untuk itu, pondok pesantren perlu membuka ruang diskusi terhadap berbagai permasalahan kehidupan agar dapat menghasilkan lulusan yang cerdas, produktif, kreatif, dan religius. Hal ini penting karena masyarakat akan merasa kecewa apabila pendidikan hanya menghasilkan individu yang kurang motivasi, cenderung tradisional, kurang

¹ Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi: Resistensi Tradisional Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. 1, 2005), hal, 5.

² Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potren Perjalanan* (Jakarta: Paramadinan, 1997), hal, 3.

³ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi* (Yogyakarta: LkIS, Cet. II, 2003), hal, 1.

sensitif, dan konsumtif.⁴ Oleh karena itu, pondok pesantren harus mampu mengarahkan pemahaman agama untuk memberikan solusi terhadap masalah-masalah sosial seperti ekonomi dan pengangguran yang selalu menjadi sorotan utama dalam media.

Pondok pesantren seringkali berfokus pada pendidikan agama dan mengabaikan pengembangan keterampilan hidup yang juga penting bagi kesuksesan dan kesiapan santri menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan modern. Untuk mengisi celah ini, lentera karya seni santri memberikan ruang bagi santri untuk mengembangkan keterampilan non-akademis melalui kegiatan seni dan budaya. Pelaksanaannya berlangsung sesuai rencana dan di luar kegiatan belajar santri. Penerapannya di luar jam sekolah mengajar agar tidak menghambat proses belajar santri.

Kegiatan ini disebut Leksentri (lentera karya seni santri) karena ketika santri bergabung dengan organisasi leksentri itu, mereka mengikutinya berbeda-beda berdasarkan minat dan kemampuan santri dan tidak ada paksaan. Namun, masih sedikit penelitian yang secara menyeluruh memeriksa seberapa efektif organisasi ini dalam meningkatkan keterampilan hidup di pondok pesantren. Oleh karena itu, tujuannya untuk mempelajari peran dan potensi organisasi lentera karya seni santri, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program-program yang dijalankan oleh organisasi tersebut.⁵

⁴ Ahmad Tafsis, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal.49.

⁵ Liat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 16/2/2024

Berbicara mengenai peningkatan *life skill* di pondok pesantren, ada beberapa poin penting yaitu sebagai institusi pendidikan Islam tradisional di Indonesia, pondok pesantren seringkali lebih berkonsentrasi pada pendidikan agama dari pada meningkatkan *life skill* santri. Hal ini terlihat dari kurangnya perhatian pada aspek non-akademis seperti keterampilan interpersonal, kepemimpinan, komunikasi, dan manajemen waktu, yang semakin penting dalam menghadapi tuntutan globalisasi. Keahlian non-akademis semakin dibutuhkan di zaman modern karena tuntutan global yang berubah yang memerlukan orang yang kuat, mandiri, dan siap menghadapi berbagai situasi kehidupan. Organisasi leksentri memiliki keunikan utama dari semua bidang adalah bagaimana Pondok Pesantren Wali songo menggabungkan tradisi keagamaan dengan kreativitas modern. Para santri tidak hanya mempelajari ilmu agama secara mendalam, tetapi juga diajarkan untuk berekspresi dan mengembangkan keterampilan seni mereka dalam konteks yang relevan dengan zaman.

Dalam *skill and art section* para santri menggabungkan seni tradisional dengan nilai-nilai Islam, Puisi modern yang dihasilkan mencerminkan ekspresi emosional dan spiritual, sementara *public speaking* mampu berbicara di depan umum mengedepankan dakwah dengan bahasa yang bijaksana dan inspiratif. Program *Lex Show* menggabungkan seni dan pendidikan dengan cara yang menarik, menciptakan ruang bagi santri untuk berinovasi dan mengekspresikan diri. Secara keseluruhan, kegiatan seni ini mendukung para santri untuk berkembang, tidak hanya sebagai ahli agama, tetapi juga sebagai individu yang kreatif dan komunikatif. Akibatnya, peningkatan *life skill* di pondok pesantren

sangat penting untuk menyiapkan generasi muda yang cerdas yang dapat menghadapi tantangan masa depan dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan negara.

Demikianlah pesantren tidak hanya mengembangkan pendidikan agama saja, tetapi juga mengembangkan perkembangan mental dan sikap santri dalam meningkatkan *life skill*, meningkatkan kreativitas dan *life skill* santri. karena berada di pesantren pengembangan keterampilan atau meningkatkan *life skill* untuk mempersiapkan santri yang telah lulus atau keluar dari pondok pesantren dalam keterampilan tertentu hal-hal tertentu yang secara mandiri dapat berkembang menjadi bekal dalam kehidupan selanjutnya.⁶

Dengan dilakukannya program leksentri dalam meningkatkan *life skill* ini diharapkan dapat terwujud minat santri untuk mengembangkan bakat seni dan keterampilan semakin meningkat bahkan setelah mereka kembali ke masyarakat dapat mengelola atau membuka lapangan kerja baru kepada masyarakat sekitar.⁷ Pesantren juga berharap para santri dapat melakukan hal tersebut untuk menciptakan lingkungan yang Islami.

Kecakapan hidup (*life skill*) adalah keterampilan yang dibutuhkan untuk mengatasi tuntutan kehidupan sehari-hari dan menghadapi berbagai situasi dengan kemampuan yang baik. Pentingnya *life skill* dalam konteks pesantren, *life skill* di pesantren dapat membantu para santri untuk mengembangkan karakter Islami, termasuk nilai-nilai moral, etika, dan integritas dalam kehidupan sehari-hari.

⁶ Depag RI, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan Dan Perkembangannya* (Jakarta: Depag RI, 2003), 65.

Jika dulu santri hanya identik dengan belajar ilmu agama, kini mereka sudah lulus pesantren diharapkan mampu memajukan berbagai aspek kehidupan santri. Hal ini merupakan peluang sekaligus tantangan yang harus dipersiapkan oleh pesantren dalam mengembangkan potensi peserta didik dalam berbagai teknologi dan ilmu pengetahuan alam. Pondok Pesantren Walisongo Ngabrar Ponorogo bertujuan untuk memperkuat kreativitas dengan cara lain, yaitu melalui Organisasi Leksentri dalam meningkatkan *life skill*.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui secara mendalam seperti apa proses dari kegiatan Organisasi Leksentri di pondok pesantren walisongo Ngabar. Maka dari itu penulis melakukan penelitian dengan judul **“Upaya Organisasi Lentera Karya Seni Santri (Leksentri) Dalam Meningkatkan *Life skill* Santri Di Ppws Ngabar”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian kualitatif mempunyai titik masalah atau batasan masalah. Definisi masalah itu sendiri memuat pertanyaan-pertanyaan umum. Oleh karena itu yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana Upaya Organisasi Leksentri Dalam Meningkatkan *Life Skill* Santri Di Pondok Pesantren Walisongo Ngabar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka pembahasan ini membahas penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan organisasi leksentri di Pondok Pesantren Wali songo Ngabar Ponorogo?
2. Bagaimana implikasi organisasi leksentri dalam meningkatkan *Life skill* di Pondok Pesantren Wali songo Ngabar Ponorogo?

3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam upaya organisasi leksentri dalam meningkatkan *Life skill* di Pondok Pesantren Wali songo Ngabar Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah penulis di atas, maka tujuan penelitian diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan Organisasi Leksentri di Pondok Pesantren Wali songo Ngabar Ponorogo.
2. Untuk mengetahui implikasi Organisasi leksentri dalam meningkatkan *life skill* di Pondok Pesantren Wali songo Ngabar Ponorogo.
3. Untuk mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat dalam upaya Organisasi Leksentri dalam meningkatkan *Life skill* di Pondok Pesantren Wali songo Ngabar Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun manfaat praktis. Adapaun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan untuk kepentingan studi ilmiah dan sebagai bahan informasi atau acuan yang dijadikan pedoman dalam melakukan penelitian tindak lanjut tentang upaya (Leksentri) dalam meningkatkan *Life skill* santri di pondok pesantren walisongo Ngabar.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini memberikan tambahan pengetahuan mengenai upaya (Leksentri) dalam meningkatkan *Life skill* di pondok pesantren walisongo Ngabar. Yang notabennya pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana cara Leksentri meningkatkan *Life skill* santri di Pondok Pesantren Wali songo Ngabar.

b. Bagi pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi perhatian bagi para pendidik untuk ikut berartispasi dalam meningkatkan *Life skill* kesenian yang kita miliki di lingkup madrasah, dan diharapkan pula penelitian ini mampu memberikan tambahan informasi seputar peran pesantren sendiri dalam meningkatkan *Life skill* santri.

c. Bagi santri

Sebagai masukan bagi santri untuk selalu memiliki semangat dalam berkarya, dengan wadah-wadah potensi yang telah disediakan oleh pesantren sebagai upaya meningkatkan *Life skill* santri.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami skripsi ini, maka berikut sistematika pembahasan yang akan di bahas meliputi:

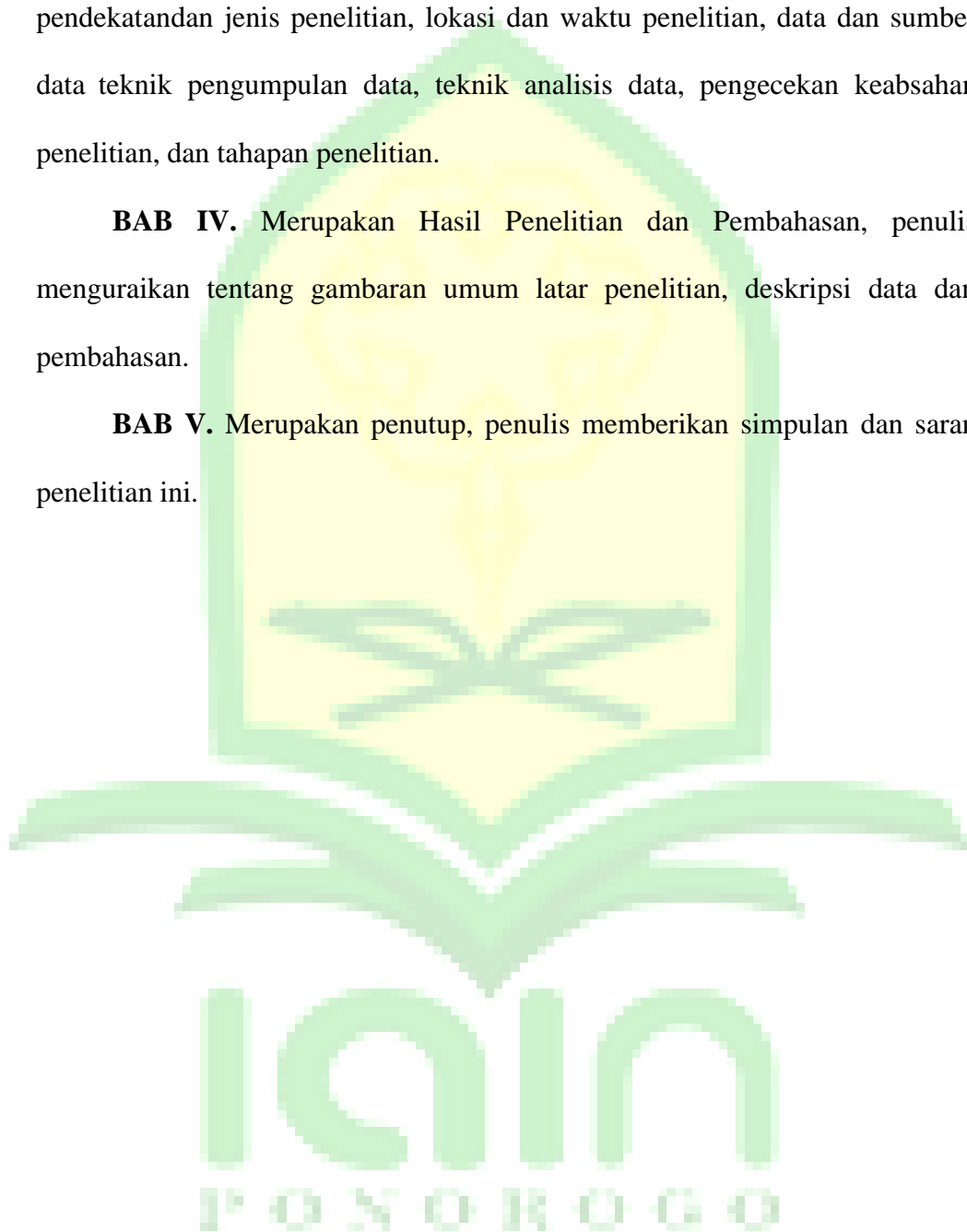
BAB I. Merupakan pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan, dan jadwal penelitian.

BAB II. Merupakan kajian pustaka yang berisikan tentang kajian teori, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka pikir.

BAB III. Merupakan metode penelitian yang berisikan tentang pendekatan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, dan tahapan penelitian.

BAB IV. Merupakan Hasil Penelitian dan Pembahasan, penulis menguraikan tentang gambaran umum latar penelitian, deskripsi data dan pembahasan.

BAB V. Merupakan penutup, penulis memberikan simpulan dan saran penelitian ini.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Organisasi

a. Pengertian Organisasi

Organisasi adalah entitas yang terkoordinasi secara sosial mengetahui batas waktu yang akan ditentukan relatif, untuk mencapai hal tersebut bekerja secara terus menerus untuk tujuan bersama yang diinginkan. Pengorganisasian merupakan proses pembentukan wadah atau sistem serta pembangunan struktur organisasi untuk mencapai tujuan bersama.⁸

Menurut Stephen F. Robbins Organisasi adalah entitas yang diciptakan secara sadar untuk waktu yang lama, sebagai dua anggota atau lebih untuk bekerja sama, ada model kerja tertentu yang terstruktur dan ditetapkan untuk mencapai tujuan bersama. Sebagaimana didefinisikan di atas David Cherrington juga mencatat pentingnya organisasi sesuatu yang memiliki pola operasi yang teratur orang dan juga sekelompok orang untuk mencapai tujuan dan juga berbagi mimpi. Suatu organisasi harus mempunyai tujuan itu akan tercapai. Oleh karena itu, mencapai tujuan ini memerlukan kerjasama sekelompok orang diartikulasikan dan didefinisikan dengan jelas.⁹ Menurut Usman Terry

⁸ Wiji Hidayati, *Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan* (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021), 35.

⁹ Muhammda Syukron, dkk, (*Konsep Organisasi Dan Pengorganisasian Dalam Perwujudan Kepentingan Manusia*) Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Vol. IX, No. 1, 2022.h 98.

dan Roi, Perencanaan mengacu pada tujuan yang akan dicapai di masa depan dan tindakan yang harus diambil untuk mencapainya. Ini berarti menentukan bagaimana melakukan hal-hal yang akan memungkinkan organisasi untuk mencapai tujuan mereka.

Organisasi adalah suatu wadah, tempat, atau sistem internal yang melakukan kegiatan bersama-sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Namun, pengorganisasian adalah sebuah proses membentuk wadah atau sistem dan juga membentuk struktur organisasi untuk mencapai tujuan bersama organisasi.¹⁰

Organisasi memiliki tiga unsur yang ada di dalamnya: orang, kerjasama, dan tujuan bersama. Tiga unsur ini saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Unsur-unsur ini adalah:

- a) Dalam suatu organisasi atau kelembagaan, manusia (orang-orang) biasanya disebut sebagai pegawai atau personil, yang terdiri dari beberapa anggota atau warga organisasi. Di dalamnya terdapat organisasi tingkatan yang terdiri dari ketua pemimpin tertinggi, administrator, dan pekerja.
- b) Semua anggota atau warga organisasi, yang menurut tingkatannya , menjadi bagian administrator, manajer, dan pekerja, secara bersama-sama merupakan kekuatan manusia (man power) organisasi. Oleh karena itu, kerjasama merupakan kegiatan kerja sama yang melibatkan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama.
- c) Tujuan adalah jalan yang akan diambil dan tujuan yang akan dicapai.

¹⁰ Wiji Hidayati, *Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan* (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021), 35.

Tujuan di sini didefinisikan sebagai sesuatu yang diharapkan dan ingin dicapai, serta titik akhir yang harus dicapai. Menurut Usman Terry dan Roi, Perencanaan mengacu pada tujuan yang akan dicapai di masa depan dan tindakan yang harus diambil untuk mencapainya. Tujuan juga didefinisikan sebagai sesuatu yang harus dicapai melalui proses, program, atau prosedur.¹¹

b. Jenis- jenis Organisasi

1) Organisasi Formal

Organisasi formal merupakan bagian struktural dari organisasi sosial yang dirancang untuk mengarahkan dan juga membatasi perilaku para anggota organisasi. Konsep formalitas di sini mencakup aturan formal, prosedur, dan rutinitas suatu organisasi, serta otoritas yang menentukan peran anggota organisasi. Menurut Angelo J. Gonzales, organisasi formal adalah organisasi yang mempunyai struktur yang jelas dan pembagian yang jelas, sertajuga mempunyai tujuan yang jelas. Organisasi juga memiliki struktur diagram yang menggambarkan hubungan kerja dan kekuasaan, wewenang, dan tanggung jawab antar pejabat dalam suatu organisasi.¹²

Organisasi formal adalah organisasi yang bercirikan struktur organisasi. Struktur organisasi inilah yang membedakan organisasi formal dan informal. Struktur organisasi formal cenderung mempercayakan tugas- tugas dan tanggung jawab kepada personel dan

¹¹ Paruhuman, “*Pengorganisasian Dan Kepemimpinan*” Jurnal Stindo Profesional, Vol. IV No. 3, 2018, 24.

¹² Bambang Irawan, “*Organisasi Formal Dan Informal*” Jurnal Administrative Reform Vol. 6 No. 4, 2018. H 198

menjalin hubungan dalam berbagai lembaga pendidikan (SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA), yang merupakan contoh organisasi formal.

Berikut merupakan ciri-ciri organisasi formal:

- a. Struktur fungsional dirancang dengan jelas
- b. Komunikasi organisasi terorganisir dengan baik
- c. Organisasi yang relatif stabil dengan tujuan yang luas dan jangka waktu yang cukup panjang.
- d. Organisasi dapat tumbuh dan menjadi besar karena dipengaruhi oleh disiplin ilmu yang ada di dalamnya.
- e. Ada pergantian personel, dengan pengangkatan dan pemberhentian orang.
- f. Referensi sekaligus standar seperti aturan-aturan yang dipatuhi suatu organisasi, termasuk menentukan pemimpin dan anggotanya.
- g. Organisasi resmi dibentuk secara rasional. Setiap masalah yang timbul diselesaikan secara formal.
- h. Layanan didefinisikan secara hierarki.¹³

2) Organisasi Informal

Organisasi informal adalah organisasi yang tidak terstruktur (*loosely organized*), fleksibel atau didefinisikan secara jelas dan spontan. Keanggotaan dalam organisasi informal diperoleh secara sadar atau tidak sadar. Sifat klaim dan juga hubungan antara anggota dan tujuan organisasi tidak didefinisikan secara spesifik. Contoh

¹³ Abdul Aziz Wahab, *Antonomi Organisasi Kepemimpinan Pendidikan* (Telaah Terhadap Organisasi dan Pengelolaan Organisasi Pendidikan) (Bandung: Alfabet, 2011), 110.

organisasi informal meliputi: Organisasi informal dapat menjadi organisasi formal jika hubungan internal dan aktivitasnya ditetapkan secara terstruktur.¹⁴

Ciri-ciri organisasi informal adalah adanya standar perilaku, tekanan dan juga kebutuhan untuk beradaptasi, serta adanya manajemen informal. Norma perilaku merupakan norma perilaku yang harus menurut sekelompok orang ditetapkan dalam suatu kontrak sosial, sehingga sanksi yang dapat dicapai merupakan sanksi sosial. Tekanan untuk menyesuaikan diri muncul ketika seseorang bergabung dengan kelompok organisasi informal.

Organisasi Leksentri (Lentera Karya Seni Santri) termasuk kedalam organisasi informal, Karena pada setiap organisasi formal pasti di dalamnya terdapat organisasi informal. Organisasi formal yang dimaksud di sini adalah Pondok Pesantren Wali Songo dan informalnya adalah Organisasi Leksentri.

c. Fungsi Organisasi

Fungsi Organisasi: Sondang P. Siagian mengatakan bahwa organisasi santri memiliki lima fungsi penting, seperti yang dikutip oleh Uhar Suharsaputra:¹⁵

- a) Menentukan standar perilaku, menentukan norma moral, dan menentukan apa yang benar dan salah.
- b) Meningkatkan identitas organisasi dan anggotanya;

11. ¹⁴ Syafaruddin, *Manajemen Organisasi Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2015),

100. ¹⁵ Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 99-

- c) Meningkatkan komitmen untuk kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi atau kelompok;
- d) Berfungsi sebagai pengikat bagi seluruh anggota organisasi
- e) Berfungsi sebagai alat untuk mengawasi perilaku anggota organisasi yang bersangkutan.

2. Organisasi Leksentri

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia, di mana para santri belajar agama Islam serta pengetahuan umum. Penting untuk memahami konteks pesantren sebagai lingkungan di mana Leksentri (Lentera Karya Seni Santri) muncul. Ini mencakup nilai-nilai agama, budaya lokal, keterampilan seni dan tradisi-tradisi yang kuat.

Seperti yang dikutip oleh Zamakhsyari, antara lain: Jhons mengatakan bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji, sementara CC. Berg berpendapat bahwa istilah ini berasal dari istilah shastri, yang dalam bahasa India berarti seorang sarjana yang ahli dalam kitab suci agama Hindu atau orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu.¹⁶

Nurchalish Madjid pernah menegaskan, pesantren ialah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan indigenous.¹⁷ Sebagai istilah seni memiliki dua pengertian, yaitu: 1) seni berarti kecil, tipis, dan halus, 2) suatu hasil karya yang indah. Dalam bahasa Inggris disebut *art*, berasal dari akar kata 'ar' (Yunani) berarti menyesuaikan, menyambung. Oleh karena itulah pada

¹⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 18.

¹⁷ Amir Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRP Press, 2004), h. 3

awalnya istilah seni disebut sebagai semacam keterampilan.¹⁸ Sastra adalah aktivitas kreatif yang merupakan sebuah karya seni.¹⁹

Organisasi, menurut Sondang P. Siagian adalah setiap bentuk persekutuan antara dua atau lebih orang yang bekerja sama untuk tujuan bersama dan terikat secara formal. Sebagai jenis kerja sama, selalu ada hubungan antara seorang atau kelompok orang yang disebut pimpinan dan seorang atau kelompok orang lain yang disebut bawahan, yang merupakan anggota organisasi.²⁰

Adapun Indikator organisasi adalah sebagai berikut:

- 1) Program yang ada selaras dengan tujuan yang ingin dicapai
- 2) Bisa bertahan hidup
- 3) Mampu menghasilkan orang yang kompeten di bidangnya
- 4) Tingkat kreativitas dan prestasi yang dicapai.²¹

Bastian mendefinisikan kinerja suatu organisasi sebagai tingkat pencapaian pelaksanaan tugas yang dilakukan oleh suatu organisasi dalam upaya meningkatkan *life skill* santri dalam mewujudkan sasaran, tujuan.

Berdasarkan rumusan diuraikan indikator organisasi Leksentri dalam meningkatkan *Life skill* santri adalah sebagai berikut:

- 1) Menciptakan santri yang terlibat aktif dalam kegiatan Leksentri.

¹⁸ Nyoman Kutha Ratna, *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014),182

¹⁹ Rene Weleek dan Austin Werren, terj. Melani Budianta, *Teori Kesusastraan*, cet. Ke-5, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 3.

²⁰ Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hlm. 23

²¹ Karikad, *Indikator-indikator-Organisasi*, <http://Kartikad.blogspot.com/2012/03/Indikator-indikator-organisasi-dikatakan-berhasil.html> (Online), Diakses 23 september 2016, Pukul 19.25 WIB

- 2) Meningkatkan kreativitas, keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan kemandirian santri setelah mengikuti program.
- 3) Pondok pesantren memiliki fasilitas yang mendukung serta memadai.
- 4) Para santri dapat menemukan jati diri dan mengembangkan bakat.

Setelah mempertimbangkan beberapa pendapat tentang indikator dalam organisasi Leksentri, dapat disimpulkan bahwa peran budaya dalam mempengaruhi perilaku anggota dalam organisasi semakin penting. Termasuk Puisi salah satu jenis sastra yang mengungkapkan perasaan penyair dengan menggunakan rima dan irama, serta dipilih dengan kata-kata yang cermat dan tepat.²² Hoy dan Miskel berpendapat bahwa inti dari budaya organisasi adalah seperangkat prinsip yang dianut oleh anggota di tempat kerja mereka setiap hari di mana prinsip-prinsip tersebut diterapkan dapat menumbuhkan identitas diri, baik secara individu maupun organisasi, karena dimaknai dan dijadikan prinsip secara bersama dan menjadi pengikat antara anggota.²³

Dalam buku lain disebutkan bahwa keindahan adalah ekspresi jiwa dalam bentuk seni, dan bahwa keindahan dapat diperoleh dan diwujudkan dalam bentuk seni seperti lukisan, musik, dan sebagainya.²⁴ Seni berfungsi sebagai media yang memungkinkan santri untuk mengekspresikan kreativitas mereka, mengeksplorasi berbagai ide dan perasaan, dan berbagi pengalaman mereka dengan orang lain dalam bentuk yang beragam dan

²² Sri Suhita dan Rahmah Purwahida, *Apresiasi Sastra Indonesia dan Pembelajarannya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 6.

²³ Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hlm.

²⁴ Rois Mahfud, *AL-ISLAM Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Erlangga, 2011), 180.

bermakna. Selain itu, seni memungkinkan orang untuk menghubungkan diri mereka dengan dunia di sekitar mereka, untuk mengungkapkan apa yang mereka rasakan, dan untuk memahami makna yang lebih dalam dari pengalaman hidup.

Karya seni, tidak hanya ada di galeri, museum, atau etalase toko; karena seni ada di mana-mana dalam diri kita sendiri secara intrinsik. Karena Yang Maha Kuasa indah, manusia diciptakan dengan cara yang estetik. Sekarang semuanya diberikan kepada manusia, yang Dia ciptakan, untuk menggunakan keindahan itu.²⁵

Menurut John Dewey dalam pandangannya tentang seni, Dewey menghubungkan seni dengan pengalaman estetika, yang berarti pengalaman keindahan atau pengalaman yang berkaitan dengan keindahan. Bagi Dewey, seni bukan hanya tentang hasil akhirnya, tetapi lebih tentang proses pengalaman yang melibatkan perasaan dan pemikiran manusia. Sedangkan Arthur Danto melihat seni sebagai representasi dari realitas yang diperantarakan oleh budaya dan sejarah. Dia menganggap seni sebagai konstruksi sosial yang menggambarkan prinsip dan kepercayaan masyarakat tertentu.

Organisasi Leksentri (Lentera Karya Seni Santri) adalah organisasi santri yang berada di bawah naungan Dewan Pengurus Santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabari. Organisasi ini dikelola oleh pengurus di setiap bidang dan berperan aktif dalam penyelenggaraan berbagai acara besar di lembaga tersebut, seperti Khutbatul Arsy (pekan pengenalan santri) setiap

²⁵ Nyoman Kutha Ratna, *Peranan Karya Sastra, Seni dan Budaya*, 183.

awal tahun ajaran, apel tahunan, peringatan milad pesantren, Khutbatul Ikhtitam, dan kegiatan lainnya.

Sebagaimana pendapat Azyumardi Azra Pakar Sejarah Islam Indonesia Azyumardi Azra mungkin akan mengapresiasi lentera karya seni santri sebagai wujud ekspresi seni yang mencerminkan kearifan lokal dan nilai-nilai keagamaan. Beliau kemungkinan akan menyoroiti pentingnya karya seni santri dalam memperkuat identitas keislaman Indonesia yang beragam. lentera karya seni santri sebagai sarana pendidikan karakter dan nilai-nilai keislaman. Beliau kemungkinan akan menekankan peran seni dalam membentuk kepribadian santri yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi masyarakat.²⁶

Organisasi Leksentri (Lentera Karya Seni Santri) dalam penyelenggaraan mengutamakan musyawarah dan juga kerjasama. Penguurus Organisasi Leksentri (Lentera Karya Seni Santri) terdiri dari ketua, bendahara, sekretaris, bagian keamanan, bagian latihan dan kesenian, bagian perlengkapan. Organisasi Leksentri (Lentera Karya Seni Santri) sangat mengutamakan kerja sama antar bagian sehingga dapat terwujudnya tujuan bersama.

Karakteristik sistem dalam kerjasama organisasi antara lain: (1) adanya komunikasi antara satu sama lain, (2) bagian dalam organisasi tersebut mempunyai kemampuan untuk bekerjasama, (3) kerjasama tersebut bertujuan untuk meraih tujuan bersama.²⁷ Menurut Buku Utami Munandar

²⁶ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 45.

²⁷ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014),71.

kreativitas kemampuan untuk kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur- unsur yang ada. Yang dimaksud seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan ia berada, dengan demikian baik perubahan individu maupun di dalam lingkungan dapat menunjang atau dapat menghambat upaya kreatif. Implikasinya adalah bahwa kemampuan kreatif dapat ditingkatkan melalui pendidikan.²⁸

Selain itu Leksentri tercermin dalam kebutuhan global akan individu yang tidak hanya terampil secara akademis, tetapi juga memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan berkontribusi dalam masyarakat yang semakin kompleks. Dengan demikian, pondok pesantren berfungsi sebagai lembaga yang tidak hanya membentuk pemahaman agama tetapi juga membekali santri dengan kreativitas yang relevan untuk menghadapi tantangan di masa yang akan datang. Kreativitas, menurut Munandar, didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru, menyelesaikan masalah, atau menemukan hubungan baru. antara komponen yang telah ada sebelumnya.²⁹

Organisasi Leksentri (Lentera Karya Seni Santri) aktivitasnya di pondok pesantren, termasuk kegiatan seni, atau kerajinan, teater, memberikan kesempatan bagi santri untuk mengeksplorasi *Life skill* mereka dan mengembangkan bakat khusus. Ini dapat menciptakan peluang bagi mereka untuk menemukan jalur karier atau minat yang sesuai dengan potensi mereka, sehingga meningkatkan kesiapan mereka untuk menghadapi

²⁸ Utami Munandar, *Kreativitas dan Keterbakatan Strategi Mewujudkan Potensi dan Bakat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 1999), 14.

²⁹ Utami Munandar. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hlm. 25

dunia pekerjaan di masa depan.

Program adalah perangkat data dan perencanaan yang dirancang dengan cara perencanaan-perencanaan. Menurut Munthe, program ialah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh suatu organisasi secara terencana dengan saksama dan terjadi selama proses kegiatan yang berkelanjutan, dan melibatkan banyak orang. Program dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang direncanakan secara sistematis dan berkelanjutan yang dilaksanakan dalam kegiatan nyata dalam organisasi.

Program-program kegiatan yang terselenggaranya dibawah naungan Leksentri diharapkan dapat berpengaruh dalam meningkatkan *Life skill* santri khususnya dalam kedisiplinan, keterampilan dan juga pembentukan karakter yang baik.

3. *Life skill*

a. Definisi *Life Skill* (Kecakapan Hidup)

Berasal dari bahasa Inggris, “*life*” artinya kehidupan. Dan “*skill*” berarti kompetensi. Jadi kecakapan hidup berarti kecakapan hidup. Menurut Slamet, kecakapan hidup berarti keterampilan, bakat dan kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk bertahan hidup dan meningkatkan dirinya. Kekuatan meliputi kekuatan pikiran, kekuatan hati, dan kekuatan fisik. *Skill* sangat menarik bagi, yaitu yang bernilai pada *skill* seperti kecepatan, kelincahan, dan akurasi. Howard Gardner mendefinisikan jenis kecakapan yang dimiliki oleh setiap individu, termasuk kecakapan linguistik, logis-matematis, spasial, musikal,

kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis.³⁰

Anwar mendefinisikan *Life skill* (kecakapan hidup) sebagai pendidikan yang dapat memberikan keterampilan praktis dan bergunaterkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat.³¹ Jadi, *life skill* (kecakapan hidup) ini memiliki cakupan yang luas, berinteraksi antara pengetahuan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri. *Life skill* mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara bermartabat di masyarakat.

Life skill (kecakapan hidup) menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 merupakan bagian dari pendidikan nonformal. Hal tersebut tertuang dalam Pasal 26(3) yang berbunyi sebagai berikut: “Pendidikan informal meliputi kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan remaja, pemberdayaan perempuan, literasi, pelatihan keterampilan dan pelatihan kejuruan, pendidikan kesetaraan gender dan pendidikan lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Keterampilan pengembangan siswa.”³² Penjelasan lain dapat dilihat pada Pasal 26(3) UU Pendidikan Kecakapan Hidup No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan: “Pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberikan kecakapan pribadi, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasi untuk

³⁰ Howard Gardner, *Frames Of Mind (The Theory of Multiple Intelligences)*, (NewYork: Basicbooks, 1983), h. 10

³¹ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*, 66

³² UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 26 ayat 3.

bekerja atau memperbaiki diri.pekerjaan”.³³

Menurut ulasan para ahli, penulis menyimpulkan *Life skill* adalah kemampuan dan informasi yang dimiliki seseorang untuk mencoba menghadapi masalah dan tantangan dalam kehidupan mereka dan secara proaktif mencari dan menemukan cara untuk menaklukkannya. Ini melibatkan kemampuan dinamis, kemampuan untuk mengatasi masalah, kemampuan untuk berkolaborasi dan menyesuaikan diri dengan orang lain, kemampuan untuk berpikir secara fundamental, kemampuan untuk berpikir imajinatif, kemampuan untuk menyampaikan dengan baik ide-ide mereka, dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan teman sebaya, dapat mengatasi emosi pada dirinya.

Penting untuk memastikan bahwa metode pengajaran dan kegiatan ekstrakurikuler didesain untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan holistik santri, memperhitungkan nilai-nilai Islam dan konteks budaya lokal. Dengan demikian, santri dapat kelak menjadi individu yang mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan dengan sikap yang positif dan terampil.

Meningkatkan *life skill* santri dapat dilakukan dengan pendekatan yang terintegrasi dan terfokus. Beberapa langkah singkat yang dapat diambil melibatkan:

- 1) Pelatihan Keterampilan Komunikasi: Latihan berbicara di depan umum. Kegiatan menulis dan membaca untuk meningkatkan

³³ Penjelasan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 26 ayat 3.

pemahaman bahasa.

- 2) Pengembangan Keterampilan Sosial: Kegiatan kelompok untuk memperkuat kerjasama. Mendorong partisipasi dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan.
- 3) Pengelolaan Waktu dan Tanggung Jawab: Penyusunan jadwal rutin untuk mengoptimalkan waktu. Pemberian tanggung jawab kecil dalam lingkungan sekolah.
- 4) Keterampilan Kritis Berpikir: Diskusi kelompok untuk merangsang berpikir kritis. Penggunaan metode pembelajaran yang memotivasi analisis dan evaluasi.
- 5) Pemberdayaan Kemandirian dan Kreativitas: Proyek individu untuk mengembangkan kreativitas. Pelatihan keterampilan praktis seperti memasak, pertanian, atau kerajinan tangan.
- 6) Manajemen Stres dan Kesehatan Mental: Kegiatan relaksasi dan meditasi. Fasilitas konseling dan pendampingan personal.
- 7) Pendidikan Keuangan Pelatihan dasar manajemen keuangan. Keterlibatan dalam kegiatan ekonomi simulatif.
- 8) Kepemimpinan Program kepemimpinan dengan pelatihan kepemimpinan. Kesempatan untuk memimpin dalam kegiatan sekolah.

Menggabungkan elemen-elemen ini dalam kurikulum pendidikan Islam akan membantu menciptakan santri yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga memiliki keterampilan praktis untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari dan masa depan.

b. Indikator *life skill*

Menjelaskan lebih lanjut tentang deskripsi *life skill*, Anwar membagi *life skill* Setiap kategori mencakup berbagai keterampilan penting yang memungkinkan seseorang untuk maju dalam berbagai aspek kehidupan, berikut indikator *life skill* menurut anwar sebagai berikut:

- 1) Kecakapan personal (*personal skills*) yang mencakup Kesadaran diri (*Self-awareness*); Memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri Kegiatan Leksentri dapat memberi santri kesempatan untuk mengeksplorasi bakat, minat, dan keterbatasan mereka melalui ekspresi kreatif. Eksplorasi diri dapat meningkatkan kesadaran diri, membantu santri mengenali kekuatan mereka dan area yang perlu ditingkatkan, kepercayaan diri (*confidence*); Menerima keunikan dan ekspresi diri mendorong para santri untuk mengekspresikan perspektif dan kreativitas mereka yang berbeda melalui karya seni. Ini akan menumbuhkan rasa penerimaan diri dan individualitas, serta membantu mereka merangkul jati diri mereka yang sebenarnya, tanggung jawab (*Responsibility*); Dalam acara seni orang harus bertanggung jawab atas keputusan dan tindakan mereka. Para santri menumbuhkan rasa tanggung jawab dan akuntabilitas dengan belajar mengatur waktu, mengikuti instruksi, dan bangga dengan pekerjaan mereka.
- 2) Kecakapan sosial (*sosial skills*) mencakup kecakapan komunikasi; pondok pesantren untuk meningkatkan keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal melalui acara kelompok, diskusi, dan presentasi.

Santri belajar untuk mengekspresikan ide mereka dengan jelas, mendengarkan dengan perhatian, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif, keterampilan interpersonal; memberikan kesempatan bagi para santri untuk berinteraksi dengan teman sebaya, pendidik, dan orang-orang di komunitas mereka. Mereka belajar bagaimana menjaga hubungan yang positif, membangun kepercayaan, dan membangun hubungan yang baik, keterlibatan; mendorong para santri untuk berpartisipasi dalam proyek pengabdian masyarakat dengan menggunakan kemampuan artistik mereka untuk membantu orang lain. Hal ini dapat menanamkan rasa tanggung jawab sosial dan keterlibatan sipil dalam diri mereka.

- 3) Kecakapan akademik (*academic skills*) mencakup keterampilan berpikir kritis; menghadirkan masalah yang membutuhkan solusi inovatif dan ide baru, santri belajar untuk menganalisis situasi, mempelajari konsep baru, menemukan masalah, dan mengevaluasi data secara kritis, keterampilan kolaborasi; memberikan kesempatan bagi para santri untuk bekerja dalam kelompok, merencanakan acara bersama, dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama, membantu mengembangkan keterampilan kolaborasi dan teamwork dengan baik, keterampilan kreatif; mendorong para santri untuk belajar tentang berbagai budaya, seni, dan teknik. Mereka juga belajar cara melakukan penelitian, menemukan informasi, dan menggunakan sumber daya yang tersedia untuk mendukung karya mereka.

4) Kecakapan vokasional (*vocational skills*) mencakup keterampilan teknis; memberikan instruksi dalam berbagai keterampilan seni dan kerajinan, seperti melukis, menggambar, menari, bernyanyi, dan lain-lain. Santri belajar menggunakan alat dan bahan dengan tepat, mengikuti instruksi dengan cermat, dan membuat karya seni yang berkualitas. Keterampilan kewirausahaan; Selain mempelajari dasar-dasar pengelolaan keuangan, seperti mengatur modal, menghitung keuntungan, dan mencatat pendapatan dan pengeluaran, santri juga belajar bagaimana menjalankan bisnis kecil, seperti melayani pelanggan, dan membuat strategi penjualan. Keterampilan disiplin; Seringkali, pekerjaan seni dan kerajinan membutuhkan kerja mandiri dan disiplin. santri belajar mengatur waktu, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan bekerja secara mandiri tanpa pengawasan terus-menerus..³⁴

Berdasarkan rumusan anwar diuraikan indikator *life skill* pada pelaksanaan kegiatan organisasi leksentri dalam meningkatkan *life skill* dipondok pesantren walisongo ngabar:

- 1) Kecakapan hidup personal adalah kemampuan seseorang untuk mengelola diri sendiri dan beradaptasi dengan lingkungannya.
- 2) Kecakapan sosial adalah kemampuan seseorang untuk membangun hubungan dan bekerja sama dalam tim.

³⁴ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup.*, 28.

- 3) Kecakapan akademik adalah kemampuan seseorang untuk belajar dan memahami informasi baru, dan memecahkan masalah dengan cara yang kreatif, dan
- 4) Kecakapan hidup vokasional adalah kemampuan seseorang untuk melakukan tugas atau pekerjaan tertentu dengan menggunakan keterampilan dan pengetahuan yang mereka pelajari.

c. Prinsip Prinsip *Life Skill*

Prinsip-prinsip pengajaran kecakapan hidup adalah:

- 1) Tidak mengubah sistem pendidikan yang ada saat ini;
- 2) Tidak perlu adanya perubahan kurikulum, namun perlu dilakukan perubahan kurikulum dengan fokus pada kecakapan hidup
- 3) Etika sosial-keagamaan bangsa sedapat-dapatnya diintegrasikan ke dalam proses pendidikan.
- 4) Menggunakan prinsip belajar mengetahui (*learning Something*), belajar berbuat (*learning to be you*) dan belajar hidup bersama (*learning to live Together*)
- 5) Paradigma *learning for life* dan *school for work* dapat menjadi landasan dalam kegiatan pembelajaran sehingga mempunyai kaitan dengan kehidupan kerja.
- 6) Pendidikan harus membimbing peserta didik untuk membantu mereka hidup sehat dan bahagia untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang lebih luas dan kesempatan untuk mencapai taraf hidup yang layak.³⁵

³⁵ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*, 2.

d. Klasifikasi *Life Skill*

Klasifikasi pengembangan *life skill* (Kecakapan hidup) dapat dipilah menjadi dua kelompok utama, yaitu: pengembangan kecakapan hidup yang bersifat umum terbagi atas kecakapan personal (*personal skill*) dan kecakapan sosial (*social skill*) sedangkan pengembangan kecakapan hidup yang bersifat khusus (*specific life skill/SLS*) mencakup kecakapan akademik (*academic skill*) dan kecakapan vokasional (*vocational skill*).³⁶

1. Pengembangan Kecakapan Hidup Umum

a. Kecakapan Akademik

Kecakapan akademik, yang juga disebut keahlian intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah, pada dasarnya merupakan pengembangan dari keahlian berpikir pada keahlian umum kehidupan (GLS). Jika keahlian ini masih umum, keahlian akademik akan lebih mengarah pada kegiatan akademik atau keilmuan. Hal itu didasarkan pada gagasan bahwa bidang pekerjaan yang ditangani memang lebih membutuhkan kemampuan berpikir ilmiah. Keahlian akademik mencakup identifikasi variabel, menjelaskan bagaimana variabel berhubungan dengan fenomena tertentu, membangun hipotesis berdasarkan sekelompok peristiwa, dan merancang dan melakukan penelitian untuk membuktikan ide atau keingintahuan.

Kecakapan akademik adalah keahlian hidup yang penting bagi

³⁶ Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Life Skills dalam Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), 12.

mereka yang akan menekuni pekerjaan yang bergantung pada kemampuan berpikir. Oleh karena itu, keahlian akademik lebih cocok untuk program akademik di universitas dan jenjang MA/SMA. Namun, perlu diingat bahwa para ahli meramalkan bahwa di masa depan akan semakin banyak orang yang bekerja dalam pekerjaan yang berkaitan dengan mind worker, dan bahwa belajar melalui penelitian akan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Riset, dalam arti luas, tentu sesuai dengan bidangnya. Pengembangan kecakapan akademik yang disebutkan di atas tentu disesuaikan dengan jenjang pendidikan dan tingkat pemikiran siswa.

b. Kecakapan Vokasional

Kecakapan yang terkait dengan berbagai bidang pekerjaan tertentu di masyarakat disebut kecakapan vokasional. Kecakapan vokasional mencakup kecakapan vokasional dasar, atau kecakapan vokasional dasar, dan kecakapan vokasional khusus, atau kecakapan vokasional yang sudah terkait dengan bidang pekerjaan tertentu. Keahlian dasar vokasional meliputi kemampuan untuk melakukan gerakan dasar, kemampuan untuk menggunakan alat sederhana yang diperlukan bagi mereka yang melakukan pekerjaan manual, seperti palu, obeng, dan tang, dan kemampuan untuk membaca gambar sederhana. Selain itu, kecakapan vokasional dasar mencakup sikap taat asas, tepat

waktu, presisi, dan akurasi, yang semua berkontribusi pada perilaku produktif.

Kecakapan vokasional khusus, Hanya mereka yang akan bekerja di posisi yang sesuai membutuhkan keahlian khusus. Misalnya, memberikan perawatan mobil kepada seorang ahli. Menciptakan barang atau jasa adalah satu prinsip dasar kecakapan vokasional. Sebenarnya, fokus hanya pada kemampuan akademik dan vokasional. Dalam bidang pekerjaan yang membutuhkan keterampilan manual, keahlian akademik juga diperlukan; sebaliknya, bidang pekerjaan yang membutuhkan keterampilan vokasional juga diperlukan. Oleh karena itu, ada hubungan antara masing-masing kategori kecakapan hidup.³⁷

e. Tujuan Meningkatkan *Life skill*

Meningkatkan *Life Skill* adalah untuk mendekatkan pendidikan dengan kehidupan sehari-hari anak dan mempersiapkannya menjadi orang dewasa yang dapat hidup dengan baik di mana saja. Secara umum tujuan meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) adalah bertindak sesuai hakikat pendidikan, yaitu mengembangkan potensi kemanusiaan peserta didik untuk menghadapi perannya di masa depan.³⁸

Secara khusus pengembangan kecakapan hidup mempunyai beberapa tujuan, yang meliputi:

³⁷ Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Life Skills dalam Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah Madrasah Tsanawiyah*, 31

³⁸ Sugeng Listyo Prabowo dan Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran pada Bidang Studi Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 199

- 1) mengabdikan kepada masyarakat agar mereka tumbuh dan berkembang secepatnya serta meningkatkan harkat dan martabatnya sepanjang hidupnya.
- 2) Kehidupan Untuk mewujudkan potensi peserta didik (santri) agar dapat dimanfaatkan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya.
- 3) Kami merencanakan pendidikan untuk kehidupan masa depan siswa (santri).
- 4) Memberikan kesempatan kepada sekolah (pondok pesantren) untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel.
- 5) Optimalisasi pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah (pondok pesantren) dengan memberikan peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di lingkungan masyarakat.
- 6) Membekali peserta didik (santri) dengan keterampilan agar mandiri, produktif, dan berkontribusi pada masyarakat.³⁹

Life skill merupakan pengembangan keterampilan peserta didik agar dapat menjalani kehidupan sebagai makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk hidup ciptaan Tuhan. Tujuan pengembangan kecakapan hidup dan bagi peserta didik adalah :

- 1) Pendidikan fungsional menurut hakikatnya yaitu. mengembangkan sifat kemanusiaan peserta didik yang mempunyai peranan penting di masa depan.
- 2) Lembaga pendidikan penyelenggara pendidikan diberikan

³⁹ Djudju Sudjana, *Pendidikan Nonformal, Jurnal. Dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 2 Ilmu Pendidikan Praktis*, (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), 30.

kesempatan untuk mengembangkan pembelajaran secara fleksibel dan menggunakan sumber daya pendidikan yang tersedia di masyarakat sesuai dengan prinsip pendidikan terbuka dan sekolah serta pendidikan masyarakat.

- 3) Mari kita berikan lulusan kecakapan hidup untuk menghadapi dan menyelesaikan permasalahan hidup dan kehidupan di masa depan dan mandiri individu, makhluk sosial yang menjadi pusat masyarakat berbangsa dan bernegara serta diciptakan oleh Tuhan.

Pemberian dan pengembangan kecakapan hidup siswa sangat diperlukan karena alasan berbeda sebagai berikut;

- 1) Untuk berhasil dalam hidup, siswa harus memiliki kecakapan hidup seperti disiplin, jujur, dapat diandalkan, cerdas, sehat dan cakap, pekerja keras, pandai mencari dan memanfaatkan peluang, kemampuan bekerja sama dengan orang lain dan berani dalam mengambil keputusan.
- 2) Kecakapan hidup yang diajarkan di sekolah diharapkan sesuai dengan kecakapan hidup yang diperoleh dan kecakapan yang dibutuhkan santri setelah menyelesaikan jenjang pendidikan. diperoleh dan keterampilan yang dibutuhkan santri setelah menyelesaikan tingkat pendidikan.⁴⁰

f. Proses Pengembangan *Life Skill*

Proses pengembangan kecakapan hidup melibatkan sejumlah

⁴⁰ Ali Nurdin, *Pendidikan Life Skill dalam Menumbuhkan Kewirausahaan Pada Peserta Didik Pendidikan Non Formal Paket C* (Tarbawi: Vol 2 No 2, 2016)

metode yang disesuaikan dengan karakteristik kecakapan hidup. Tidak mungkin mengajarkan pengembangan kecakapan hidup umum (general life skill) melalui mata pelajaran, namun lebih tepat menggunakan istilah “internal” daripada melalui pembelajaran. Proses internalisasi merupakan proses yang mencakup dan mengenalkan kecakapan hidup yang harus diperoleh siswa selama pembelajaran.⁴¹ Ciri-ciri pembelajaran kecakapan hidup adalah:

- 1) Adanya proses identifikasi kebutuhan pembelajaran
- 2) Pembelajaran disertai dengan proses penyadaran
- 3) Harmoni terjalin dalam kegiatan pembelajaran untuk pengembangan diri, usaha mandiri, usaha Bersama
- 4) Ini adalah proses memperoleh keterampilan pribadi.
- 5) Sosial, professional, akademik, manajerial, kewirausahaan
- 6) Merupakan proses yang memberikan pengalaman dalam melakukan pekerjaandengan benar, menghasilkan produk yang berkualitas
- 7) Proses komunikasi merupakan saling belajar para ahli
- 8) Proses penilaian kompetensi berlangsung

g. Bentuk bentuk *Life Skill*

- 1) Keterampilan pribadi yang meliputi kesadaran diri, pemikiran rasional dan kepercayaan diri.
- 2) Keterampilan sosial seperti kerjasama,toleransi, tanggung jawab sosial, komunikasi danharmonisasi.

⁴¹ Sugeng Listyo Prabowo dan Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran pada*., 200.

- 3) Keterampilan akademis seperti kemampuan berpikir ilmiah, kemampuan mengidentifikasi variabel, kemampuan menjelaskan hubungan variabel dan gejala, kemampuan merumuskan hipotesis, kemampuan merancang penelitian, melakukan penelitian, eksperimen dengan metode ilmiah.
- 4) Keterampilan vokasi (keterampilan profesional) adalah keterampilan yang berkaitan dengan suatu bidang pekerjaan tertentu di masyarakat, misalnya bidang jasa (bengkel, menjahit dan produksi barang tertentu (peternakan, pertanian, perkebunan), keterampilan vokasi, keterampilan) setiap hari.⁴²

4. Pengertian Pondok Pesantren

Kata pondok berasal dari bahasa *Funduq* (Arab) yang berarti tempat tidur, asrama atau penginapan sederhana karena pondok sebenarnya merupakan tempat penginapan sederhana bagi pelajar/santri yang jauh dari tempat asalnya.⁴³ pesantren tersebut merupakan bagian dari Pendidikan Nasional yang unik dan otentik (asli) Indonesia. Dengan kemandirian tersebut, maka pesantren menjadi lembaga pendidikan mandiri baik dari sistem pendidikan maupun pembiayaan.⁴⁴ Namun pesantren berasal dari kata santri dengan awalan pe dan ditambah akhiran -an yang artinya tempat, jadi maksudnya adalah tempat untuk pelajar. Kadang juga diyakini bahwa

⁴² Rohmalina Wahab, *Reformulasi Inovasi Kurikulum: Kajian Life Skill untuk Mengantarkan Peserta Didik Menjadi Warga Negara yang Sukses* (Jurnal Ta'dib, Vol. XVII, No. 02: Desember 2012), 212.

⁴³ Zamahsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Jakarta, 1982, h. 18.

⁴⁴ Irwan, Zain dan Hasse, *Agama Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008, h. 124

merupakan gabungan dari *Sant* (orang baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren bisa berarti tempat latihan orang-orang baik. Sedangkan menurut Chuifford Geerts, arti dari Pondok Pesantren Ridlwan Nasir sendiri adalah dari bahasa India *shastri* yang artinya ulama Hindu yang pandai menulis, yaitu Pondok Pesantren merupakan wadah bagi orang-orang yang bisa menulis.⁴⁵

Sementara itu, Agus Sunyoto menjelaskan lebih detail bahwa istilah Pondok Pesantren pertama kali dicetuskan oleh santri Padepokan Giri Amparan Jat generasi keempat yaitu Raden Sahid (Syaiikh Malaya atau Sunan Kalijaga). perundingan pergantian pemimpin setelah pendiri Giri Amparan Jati Padepokan Syaiikh Datuk Kahfi meninggal dunia. Istilah pesantren berasal dari kata pondok yang berasal dari funduq yang berarti tempat tinggal, sedangkan kata santri berasal dari kata sansekertasyastri yang berarti orang yang mempelajari kitab suci. Kedua kata tersebut kemudian digabungkan dengan Islamic Internal School yang berarti “tempat tinggal santri yang mempelajari kitab suci”.⁴⁶

Dari seluruh pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren merupakan pusat pendidikan Islam yang ditampung para santri untuk memahami kitab suci, yang diharapkan menjadi generasi penerus yang meneruskan penyebaran ajaran agama Islam di masa yang akan datang menjaga ajaran. Ajaran Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan menghasilkan manusia yang taat pada agama.

⁴⁵ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005), hlm: 80

⁴⁶ Agus Sunyoto, *Suluk Sang Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, (Yogyakarta: LKS2004), hlm 103

a. Jenis Jenis Pondok Pesantren

Pondok pesantren umumnya termasuk dalam kategori berikut:

Pesantren *Salafiyah* adalah jenis pondok pesantren yang masih mengikuti sistem pendidikan khas pondok pesantren, baik dari segi kurikulum maupun metode pembelajaran. pengalamannya. Bahan ajar mencakup ilmu-ilmu yang berkaitan dengan agama Islam, dengan penggunaan buku-buku klasik berbahasa Arab yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa. Pesantren *Salafiyah* biasanya disebut "pesantren tradisional", dan murid-muridnya disebut "santri *salafiyah*". Pesantren Kholafiyah dapat disebut sebagai Pesantren Modern atau Santri *Kholafiyah*. Mereka menggunakan sistem madrasah atau sekolah, dan kurikulum mereka disesuaikan dengan kurikulum yang disusun oleh Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional.⁴⁷

b. Prinsip Pendidikan Pesantren

Menurut Mastuhu, sistem pendidikan pondok pesantren didasarkan pada tiga prinsip:

- a. Theocentric
- b. Sukarela dan mengabdikan
- c. Kearifan
- d. Kesederhanaan
- e. Kolektivitas
- f. Mengatur kegiatan bersama
- g. Kebebasan terpimpin

⁴⁷ Agus Hasbi Noor, Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) di Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Santri (Jurnal Emporwement: Vol. 3 No. 1, 2015), 8.

- h. Mandiri
- i. Pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan
- j. Mengamalkan ajaran agama
- k. Tanpa Ijazah
- l. Restu kiai.⁴⁸

Selain itu, Tholchah Hasan menyatakan bahwa pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam, jelas memiliki dasar teosentris dalam pendidikan. Pendidikan pesantren berpusat pada sikap "*taqarrub*", yang berarti mendekatkan diri kepada Allah dengan keteguhan dan ketaatan beribadah serta melaksanakan doktrin agama dengan ketat, dan sikap "*tahassun*", yang berarti melakukan amal saleh, baik kesalehan individual maupun sosial, dan perilaku yang etis dan bermanfaat.⁴⁹

c. Tujuan Pondok Pesantren

Menurut Pasal 26 (1) PP Nomor 55 tahun 2007, tujuan pondok pesantren adalah sebagai berikut: "Pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, dan membangun kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan siswa untuk menjadi ahli ilmu agama Islam dan menjadi muslim yang memiliki kemampuan atau keahlian untuk membangun kehidupan Islami di masyarakat."⁵⁰

⁴⁸ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 62.

⁴⁹ M. Tholchah Hasan dalam Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, tt), 65.

⁵⁰ PP Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 26 ayat 1.

Salah satu tujuan khusus pesantren adalah untuk membina warga negara untuk menjadi Muslim sesuai dengan ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua aspek kehidupan mereka serta menjadikannya sebagai orang yang bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara mereka.

Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

- 1) Mengajarkan santri anggota masyarakat untuk menjadi Muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, cerdas, mahir, dan sehat secara fisik dan mental sebagai warga negara yang berpancasila.
- 2) Mengajarkan siswa untuk menjadi kader ulama dan mubaligh yang tulus, tegas, tangguh, dan wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara dinamis dan utuh.
- 3) Mengajarkan siswa untuk memperoleh kepribadian dan memperkuat semangat kebangsaan untuk menumbuhkan manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri dan bertanggung jawab atas pembangaunan negara dan bangsa.
- 4) Memberikan pelatihan kepada tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan dan masyarakat lingkungannya)
- 5) Memberikan pelatihan kepada santri untuk menjadi tenaga penyuluh yang kompeten dalam berbagai bidang sektor pembangunan, khususnya mental dan spiritual.
- 6) mengajarkan santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka pembangunan

masyarakat bangsa.⁵¹

d. Elemen-elemen pondok pesantren

1. Pengertian santri

Pengertian Santri secara umum merupakan sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan Ilmu Agama Islam di suatu tempat yang dinamakan Pesantren, biasanya santri akan menetap di tempat tersebut sampai pendidikan yang ditempuh selesai. secara bahasa, istilah santri berasal dari bahasa Sanskerta, shastrī yang berasal dari akar kata yang sama dengan kata sastra yang berarti kitab suci, agama dan pengetahuan. Selain itu ada juga yang mengatakan berasal dari kata cantrik yang mempunyai makna para pembantu begawan atau resi, seorang cantrik diberi upah berupa ilmu pengetahuan oleh begawan atau resi tersebut. Hal tersebut bisa dikatakan hampir sama dengan seorang santri yang mengabdikan di Pondok Pesantren. Pengertian santri menurut beberapa pendapat antara lain, *Pertama*, menurut CC Berg mengemukakan bahwa *shantri* berasal dari bahasa India yang mempunyai makna orang-orang yang tahu buku-buku agama Hindu, atau sarjana ahli kitab Agama Hindu. Berbeda dengan pendapat Jhon E. kata santri berasal dari bahasa Tamil, yang memiliki arti pendidik mengaji. Ada pendapat yang mengatakan kata santri juga berasal dari *shastra* yang bermakna buku buku suci, buku-buku keagamaan dan

⁵¹ Mujamil Qomar, *Pesantren* (Jakarta: Erlangga, 2005), 4

pengetahuan.⁵² *Kedua*, menurut pendapat Dr. Nurcholis Majid ada dua makna yang bisa digunakan untuk mendefinisikan pengertian santri, yang pertama, santri berasal dari bahasa Sanskerta *shantri*, yang mempunyai arti orang yang telah mengenal huruf, sedangkan yang kedua berasal dari bahasa Jawa *cantrik* yang bermakna orang yang mengikuti seorang kyai di mana pun kyai tersebut berada dan tetap menguasai keahlian tersendiri. *Ketiga*, menurut pendapat Sahal Mahfudz justru yang mengatakan santri adalah orang Arab sendiri, dari asal kata *santara*, dengan bentuk jamak’.

Dengan penjelasan kata demi kata yang terkandung dalam kata *santara*, yakni:

- 1) Huruf *sin* berasal dari kata *satru al-‘aurah* (menutup aurat) sebagaimana ciri khas seorang santri yang memakai sarung, peci, pakaian koko dan sandal yang ala kadarnya.
- 2) Huruf *nun* berasal dari kata *naibu al-‘ulama* (wakil dari ulama), seorang santri merupakan wakil dari para ulama sebagai generasi penerus para Nabi.
- 3) Huruf *ta*’ berasal dari kata *tarku al-ma’asi* (meninggalkan kemaksiatan), dengan berbekal ilmu-ilmu agama, santri diharapkan mampu memegang prinsip sekaligus konsisten terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam.
- 4) Huruf *ra* berasal dari kata *raisu al-ummah* (pemimpin umat),

⁵² Muhammad Nurul Huda dan M. Turhan Yani, *Pelanggaran Santri Terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan, Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 2, No. 3, 2015, 743.

diharapkan sebagai seorang santri dapat mengemban amanah dan mengembalikan berbagai konsep-konsep Islam yang ada di tengah-tengah masyarakat.⁵³

2. Indikator santri

Ponorogo, yang populer dengan kota Reyog ini, juga bisa disebut kota "santri" secara sosiologis karena memiliki indikator-indikator yang menunjukkan ke arah itu. Di antara indikator tersebut adalah jumlah pondok pesantren yang banyak. Adapun indikator santri sebagai berikut:

- 1) kehadiran santri dalam program *life skill* menunjukkan komitmen dan antusiasme santri untuk mengikuti program tersebut.
- 2) partisipasi santri dalam kegiatan program *life skill* keaktifan santri dalam belajar dan mengembangkan *life skill*.
- 3) Kualitas hasil karya santri dari program *life skill* penguasaan *life skill* yang diperoleh santri melalui program tersebut.

3. Macam-Macam Santri

Terdapat beberapa pendapat yang mengelompokkan santri menjadi beberapa jenis, antara lain sebagai berikut:

Menurut pendapat dari Zamarkhsyari Dhofier mengelompokkan santri menjadi dua jenis, antara lain sebagai berikut:

- 1) Santri Mukim

⁵³ M. Nawa Syarif Fajar Sakti, *Santriducation 4.0* (Jakarta: PT. Gramedia, 2020), 161.

Santri mukim merupakan sebutan bagi para santri yang berasal dari daerah yang jauh, kemudian menetap di lingkungan pondok pesantren. Santri yang menetap di pondok dalam jangka waktu yang cukup lama, biasa diberikan amanah yang lebih dari pengurus pondok. Adapun tanggung jawab yang diberikan kepada santri mukim bermacam-macam, mulai dari menjadi pengurus harian, dan mengajar para santri yang lebih muda dari santri mukim.

2) Santri Kalong

Santri kalong merupakan sebutan bagi para santri yang bertempat tinggal disekitar lingkungan pesantren. Dalam menempuh pendidikan di suatu pondok pesantren biasanya seorang santri kalong pulang pergi dari rumah mereka masingmasing, karena mereka tidak menetap di pondok pesantren. Pesantren yang besar ataupun pesantren yang kecil biasanya dipandang dari banyak dan sedikitnya jumlah santri kalong yang melakukan pendidikan di sebuah pondok pesantren. Semakin banyak santri kalong yang mengikuti pengajian disebuah pondok pesantren, maka akan semakin kecil pondok pesantren yang ditinjau dari jumlah santrinya.⁵⁴

Menurut pendapat Arifin dan Sunyoto dalam sebuah penelitiannya di Pondok Pesantren Nurul Haq Surabaya

⁵⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jombang: LP3ES, 1977), 30.

menemukan bentuk jenis santri yang lain, selain yang diungkapkan oleh Zamarkhsyari Dhofier. Jenis santri yang lain antara lain:

3) Santri Alumnus

Santri alumnus merupakan santri yang sudah tidak aktif lagi dalam kegiatan rutin di dalam pondok pesantren, tetapi mereka tetap datang dalam acara-acara yang tertentu yang diselenggarakan oleh pondok pesantren, sehingga mereka tetap mempunyai komitmen dan juga hubungan dengan pondok pesantren terutama pada seorang kyai pondok pesantren tersebut.

4) Santri Luar

Santri luar merupakan santri yang tidak terdaftar secara resmi di pondok pesantren dan tidak mengikuti rutinitas pesantren sebagaimana mestinya yang dilakukan oleh santri mukim dan santrikalong, akan tetapi mereka mempunyai hubungan batin yang kuat dan juga dekat dengan kyai serta memberikan sumbangan dan partisipasi yang tinggi apabila pesantren tersebut membutuhkan sesuatu.⁵⁵

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan dibahas yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ulfah Hasanah yang berjudul

⁵⁵ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), 34.

“upaya pondok pesantren dalam mengembangkan life skill santri di Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah ponorogo”, 2019. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan life skill santri Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah cukup baik. Kecakapan hidup di Pondok Pesantren Putri Al-Mawaddah meliputi kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional. Selanjutnya pengembangan kecakapan hidup berlangsung dalam tiga tahap, yaitu. fase pengajaran, pembiasaan dan penentuan. Sedangkan perbedaanya adalah penelitian terdahulu pengembangan Life skill melalui pondok pesantren, sedangkan penelitian saat ini meningkatkan Life skill melalui organisasi leksentri.

2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Latifah, Mufidatul. Upaya Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al Falah Salatiga Dalam Meningkatkan Life skill Santri Di Era Industri 4.0. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga 2018. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Upaya kecakapan hidup di Pondok Pesantren dengan Tarbiyatul Islam Al Falah Salat memadukan dua sistem pendidikan yaitu sistem Salafi dan Kholaf, bentuk kecakapan hidup. pendidikan bisnis, jurnalisme, menjahit dan memancing dikembangkan. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama membahas tentang meningkatkan Life skill melalui pondok pesantren. Sedangkan perbedaanya adalah penelitian

terdahulu meningkatkan Life skill Santri Di Era Industri 4.0 melalui pondok pesantren, sedangkan penelitian saat ini meningkatkan Life skill melalui organisasi leksentri.

3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nur Khamidah. dengan judul “Pendidikan Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Life Skill Santri Di Pondok Pesantren Modern Yatim Dan Dhuafa Madania Yogyakarta”, 2018. Penelitian ini lahir dari bakat dan minat yang tidak tersalurkan khususnya di lingkungan pesantren. Dibutuhkan kursus pelatihan bisnis untuk membekali mahasiswa ketika menjadi alumni. Pengenalan kewirausahaan langsung di pondok siswa, meningkatkan kecakapan hidup siswa. Proses pendidikan kewirausahaan ini hendaknya diarahkan dan dikembangkan semaksimal mungkin. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pendidikan kewirausahaan untuk meningkatkan kecakapan hidup santri Yatim Modern Madania dan Pondok Pesantren Dhuafa Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, pendidikan kewirausahaan Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta dibagi menjadi enam industri yaitu: a) sektor kuliner b) peternakan c) industri perikanan. d) sektor perkebunan e) sektor kerajinan f) industri otomotif(perbaikan). Kedua, proses pendidikan kewirausahaan dan life skill dapat berjalan lancar dan maju karena adanya faktor pendukung yang ada di pondok pesantren itu sendiri. Konsep program kecakapan hidup yang dikembangkan di Pondok Pesantren Madania merupakan keterampilan vokasi yang dipraktikkan secara bebas Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta. Persamaan dari

penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama membahas tentang meningkatkan Life skill melalui pondok pesantren. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu Pendidikan Kewirausahaan untuk meningkatkan Life skill Santri, sedangkan penelitian saat ini meningkatkan Life skill melalui organisasi Leksentri.

4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kamal Jaaul Haq, Musyrif. 2015. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Life Skills santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang). Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pondok Pesantren Anwarul memimpin pendidikannya dengan menciptakan model pendidikan modern yang terintegrasi dengan sistem pembelajaran klasikal dan materi kitab kuning. Pengelolaan pesantren mempunyai beberapa aspek yang digunakan untuk meningkatkan kecakapan hidup santri yaitu melalui Madrasah Diniyah, pengajian rutin, pengorganisasian, kurikulum, sarana prasarana dan pengembangan kecakapan hidup. (2) Pondok Pesantren Anwarul Huda mempunyai beberapa faktor pendukung sistem pendidikan, antara lain: kemampuan pengasuh, pemimpin yang kuat dan visioner, serta lingkungan dan masyarakat; Faktor-faktor penghambat dalam pengelolaan sistem pendidikan Pondok Pesantren Anwarul Huda adalah sebagai berikut: faktor guru, faktor santri dan faktor santri wali. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama membahas tentang meningkatkan Life skill melalui pondok pesantren. Sedangkan perbedaannya

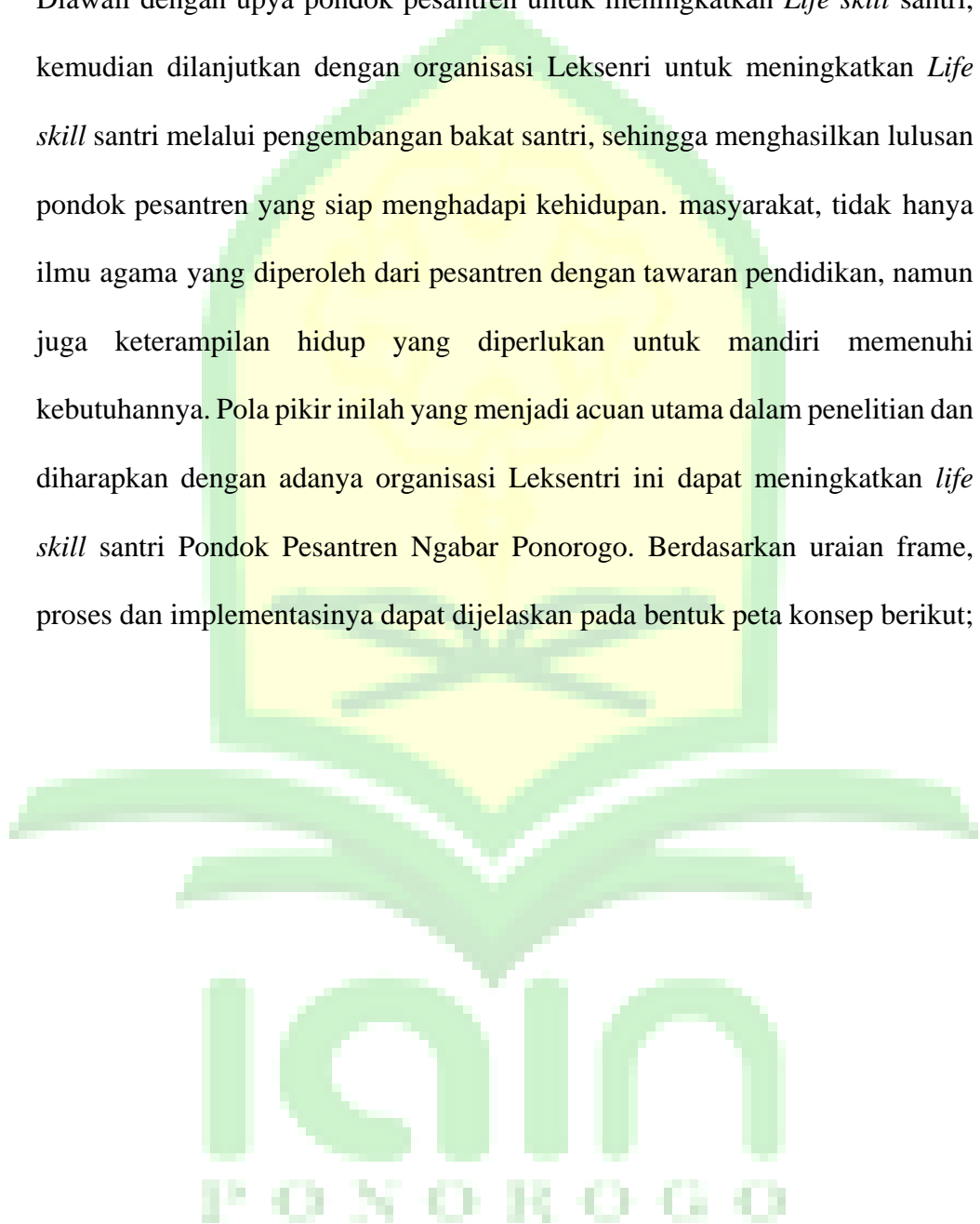
adalah penelitian terdahulu Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Life Skills santri, sedangkan penelitian saat ini meningkatkan Life skill melalui organisasi leksentri.

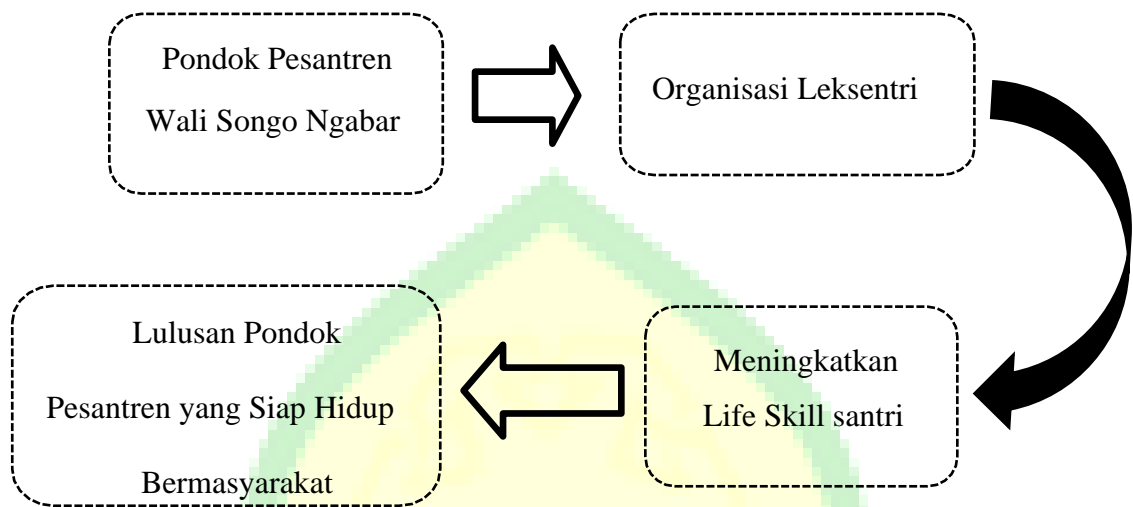
5. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sukron Hidayatulloh. Sistem pendidikan pondok pesantren dalam meningkatkan life skill santri (studi kasus pondok pesantren al-falah gunung kasih kecamatan pugung kabupaten tanggamus), 2018. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, Pondok Pesantren Al-Falah mengelola pendidikannya dengan cara menciptakan model pendidikan modern yang terintegrasi pada sistem pengajaran klasik dan materi kitab-kitab kuning. Tetapi semua sistem pendidikan mulai dari teknik pengajaran, materi pelajaran, sarana dan prasarananya didesain berdasarkan sistem pendidikan modern. Ada beberapa bidang pengelolaan pondok pesantren yang digunakan untuk meningkatkan life skills santri yakni melalui Madrasah Diniyah, Pengajian rutin, organisasi, kurikulum, sarana prasarana dan pembinaan life skills.
Saran Untuk Pesantren: hendaknya segera mengintegrasikan program-program yang dipersiapkan pesantren meningkatkan life skills santri. Untuk Santri: hendaknya mengikuti semua program yang telah disediakan oleh Pondok Pesantren Al-Falah dan memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan oleh pondok pesantren dengan baik dan benar.

C. Kerangka Berfikir

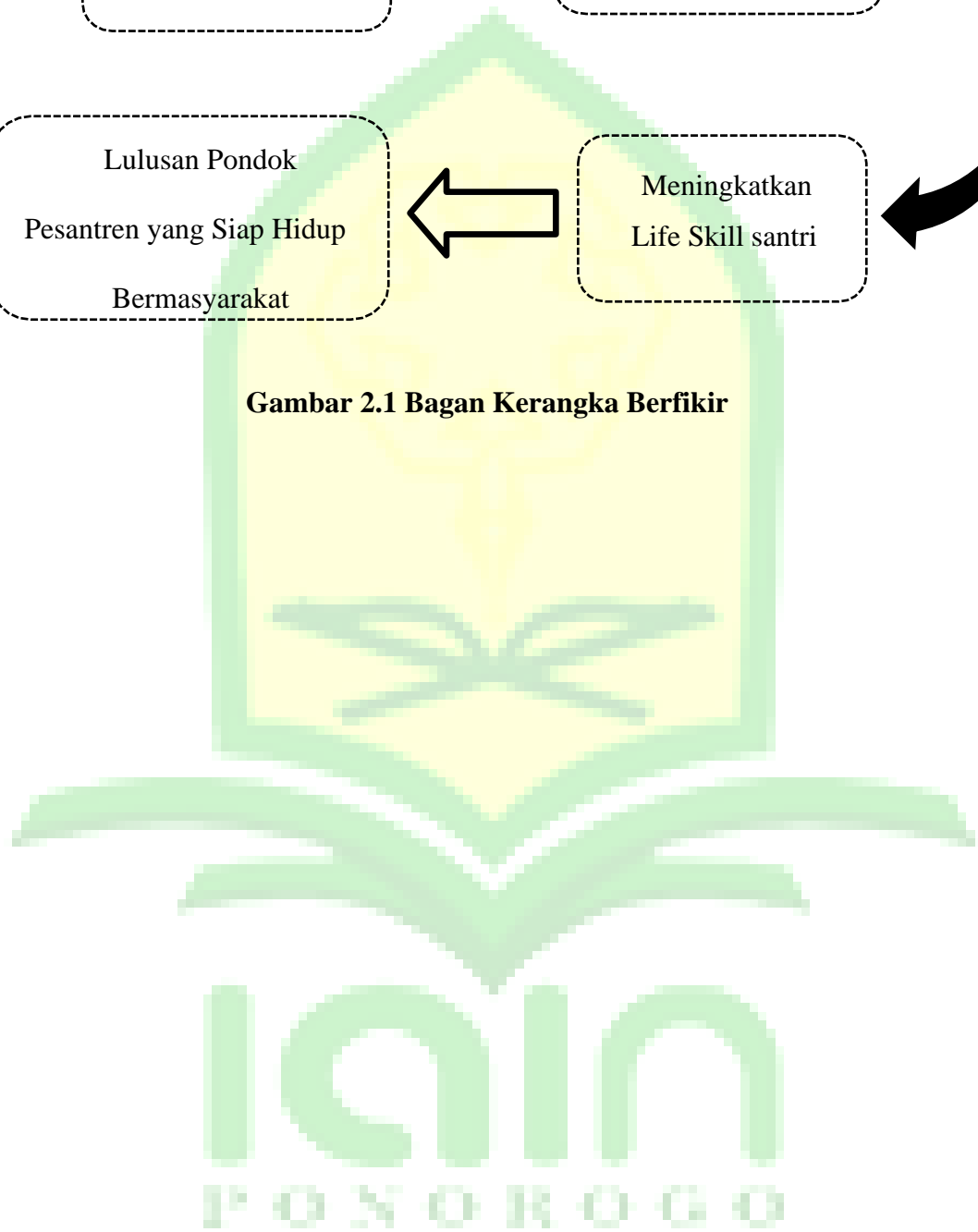
Kerangka berpikir merupakan uraian pemikiran yang melandasi tindakan peneliti. Kreativitas adalah kemampuan baru untuk menemukan sesuatu yang baru (penemuan) baik berupa ide maupun alat atau keterampilan.

Peningkatan kreativitas adalah suatu proses, modus operandi peningkatan kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan baru dalam menemukan sesuatu yang baru (invensi) berupa ide dan alat atau keterampilan. Diawali dengan upaya pondok pesantren untuk meningkatkan *Life skill* santri, kemudian dilanjutkan dengan organisasi Leksenri untuk meningkatkan *Life skill* santri melalui pengembangan bakat santri, sehingga menghasilkan lulusan pondok pesantren yang siap menghadapi kehidupan. masyarakat, tidak hanya ilmu agama yang diperoleh dari pesantren dengan tawaran pendidikan, namun juga keterampilan hidup yang diperlukan untuk mandiri memenuhi kebutuhannya. Pola pikir inilah yang menjadi acuan utama dalam penelitian dan diharapkan dengan adanya organisasi Leksenri ini dapat meningkatkan *life skill* santri Pondok Pesantren Ngabar Ponorogo. Berdasarkan uraian frame, proses dan implementasinya dapat dijelaskan pada bentuk peta konsep berikut;





Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah kajian ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan, yang kegiatannya didasarkan pada disiplin ilmu mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan fakta-fakta tentang hubungan antara fakta alam, masyarakat, perilaku manusia, dan spiritualitas, dengan menggunakan prinsip-prinsip baru. prinsip-prinsip pengetahuan. dan metode-metode yang dapat ditemukan dalam mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.⁵⁶ Sementara itu, Margono menyatakan bahwa pendekatan penelitian kualitatif, penelitian yang perhatiannya lebih fokus pada pengembangan teori-teori substantif berdasarkan konsep-konsep yang berasal dari data empiris.⁵⁷

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian yang didalamnya berupaya mencari kebenaran ilmiah dengan cara mempelajari secara mendalam, dan dengan jangka waktu yang lama. Peneliti melakukan studi pendalaman terhadap kejadian, program ataupun proses aktivitas terhadap satu orang atau lebih. Penelitian tidak melakukan perubahan atau manipulasi terhadap variabel-variabel

⁵⁶ Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada Press, 1996).

⁵⁷ Margono, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Renika Cipta, 2007), 35.

yang sedang diteliti, melainkan menggambarkan apa yang sedang diteliti dengan apa adanya. Untuk mendapatkan data-data yang valid dilakukan dengan wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Peneliti tidak hanya mengumpulkan data sekali jadi kemudian mengolahnya, namun dengan tahap demi tahap dan menyimpulkannya dari proses awal sampai akhir kegiatan yang bersifat naratif dan holistik.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar yang beralamatkan di Jalan Sunan Kalijaga desa Ngabar Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur, Kode Pos 63471. Lokasi ini di pilih karena sesuai dengan objek yang dikaji dan peneliti memilih lokasi ini dikarenakan Pondok Pesantren ini pondok ini memiliki program-program yang memiliki keunikan tersendiri salah satunya program organisasi yang bernama organisasi Leksentri (lentera karya seni santri) dan pengambilan lokasi ini dikarenakan peneliti juga ingin mengetahui upaya organisasi Leksentri (lentera karya seni santri) dalam meningkatkan *life skill* kreativitas santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo dan terdapat masalah yang sesuai dengan masalah yang diangkat oleh peneliti sebagai judul yaitu “upaya organisasi leksentri (lentera karya seni santri) dalam meningkatkan *life skill* santri di pppws ngabar”. Waktu penelitian yang dilakukan yaitu mulai dari bulan Februari 2024 sampai dengan bulan Mei 2024.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu data primer dan sekunder.

a. Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau sumber data yang diperoleh secara langsung di lapangan melalui wawancara.⁵⁸ Wawancara tersebut berisi upaya organisasi leksentri (lentera karya seni santri) dalam meningkatkan *life skill* santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo. Beberapa teknik yang bisa digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer yaitu dengan menggunakan observasi dan wawancara. Untuk memperoleh data tersebut yang menjadi sumber data primer yaitu satu pembimbing *Leksentri*, tiga anggota organisasi *Leksentri*, pengurus bagian kesenian, ketua organisasi leksentri dan beberapa santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.

b. Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau sumber yang diperoleh dari orang yang melakukan penelitian atau sumber-sumber yang telah ada atau data pendukung dari data utama (data primer) contohnya seperti data yang diperoleh melalui orang lain atau melalui dokumentasi.⁵⁹ Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu foto-foto yang berkaitan dengan penelitian, buku-buku, jurnal dan lain sebagainya.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data dari dua sumber data yaitu dari orang/narasumber dan dokumen.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D...*, 224-225.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D...*, 224-225.

a. Orang

Pada penelitian ini yang menjadi narasumber yaitu ustadzah Majelis Pembimbing Santri sekaligus pembimbing Leksentri yang mengajar yang membimbing santri dan pengurus pusat bagian kesenian dan pengurus organisasi Leksentri serta santri putri dari kelas 1-5 Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.

b. Dokumen

Pada penelitian ini dibutuhkan beberapa dokumen penunjang seperti sejarah pondok, struktur organisasi pondok, data santri atau pengurus, data guru atau asatidz, visi misi dan tujuan, dan beberapa dokumen yang nantinya akan melengkapi penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik tersebut digunakan peneliti, karena fenomena akan dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila peneliti melakukan interaksi dengan subyek peneliti dimana fenomena tersebut berlangsung.

Teknik pengumpulan data dalam sebuah objek penelitian, maka digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Observasi (*observation*) adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁶⁰

Dalam penelitian kualitatif observasi diklasifikasikan menurut tiga cara. *Pertama*, pengamat dapat bertindak sebagai seorang partisipan atau non partisipan. *Kedua*, observasi dapat dilakukan secara terus terang atau

⁶⁰ Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 158.

penyamaran. *Ketiga*, observasi yang menyangkut latar penelitian. Dalam penelitian ini digunakan teknik observasi yang pertama, di mana pengamat bertindak sebagai partisipan.

Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi.⁶¹

Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan, sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data-data di lapangan yang berkaitan dengan pembinaan akhlak santri yang dilakukan oleh pengurus organisasi *Leksentri*. Pada waktu di lapangan membuat “catatan”, setelah pulang ke rumah atau tempat tinggal, barulah menyusun “catatan lapangan”.⁶²

Dapat dikatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, “ jantungnya adalah catatan lapangan”. Catatan lapangan pada penelitian ini bersifat deskriptif. Artinya bahwa catatan lapangan ini berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan dan pembicaraan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dan bagian deskriptif tersebut berisi beberapa hal, diantaranya adalah gambaran diri fisik, rekontruksi dialog, deskriptif latar fisik, catatan tentang peristiwa khusus, gambaran kegiatan dan perilaku pengamatan.⁶³

⁶¹ Suharsismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 156.

⁶² Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, 153-154.

⁶³ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 156.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan antara penanya dengan narasumber dengan tujuan untuk mendapatkan informasi. Dengan wawancara tersebut peneliti akan lebih mengetahui informasi secara lebih mendalam. Wawancara dilakukan secara terbuka dan pertanyaan diajukan oleh peneliti kepada subjek untuk dijawab. Teknik wawancara yang dilakukan adalah dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan fokus permasalahan sehingga didapatkan data-data yang valid.⁶⁴

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan berupa garis-garis besar yang akan ditanyakan. (Peneliti menggunakan wawancara terstruktur dimana semuanya telah terencana, runtut dari awal diketahui informasi apa saja yang akan digali. Yang artinya peneliti telah banyak mempersiapkan pertanyaan kepada narasumber untuk memperoleh informasi.⁶⁵

Dalam penelitian ini orang-orang yang akan dijadikan informan adalah:

- a. Ustadzah Asmiranti saleh Guru atau Ustadzah Majelis Pembimbing Santri Putri sekaligus pembimbing Leksentri Pondok Pesantren Walisongo Ngabar Ponorogo.

⁶⁴ Bugin Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Press, 2018), 155.

⁶⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), 72-73.

b. Pengurus bagian kesenian dan pengurus organisasi Leksentri Pondok Pesantren Walisongo Ngabar Ponorogo.

c. Santri Putri Pondok Pesantren Walisongo Ngabar Ponorogo yang mengikuti kegiatan pelaksanaan Leksentri dalam meningkatkan *life skill* yang dilakukan oleh pengurus organisasi Leksentri Pondok Pesantren Walisongo Ngabar Ponorogo.

3. Teknik Dokumentasi

Pengumpulan data berupa peninggalan tertulis atau arsip-arsip, buku-buku dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitain tersebut. Kegunaannya adalah untuk memperoleh data portofolio. Fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan juga pelengkap bagi data primer yang telah didapat dari observasi dan juga wawancara. Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data berupa gambaran umum madrasah, visi, misi, tujuan, data guru dan juga siswa, sarana prasarana, kegiatan sekolah dan lain-lain yang berhubungan dengan data pendukung yang berkaitan dengan data sekolah. Teknik ini juga digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insan/manusia sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. “rekaman” sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa. Sedangkan “dokumen” digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto, dan sebagainya.⁶⁶

⁶⁶ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 161.

Dalam penelitian ini dokumentasi yang diambil adalah berupa foto-foto yang berkaitan dengan kegiatan pelaksanaan kegiatan Leksentri dalam meningkatkan *life skill* yang dilakukan oleh pengurus organisasi Leksentri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo, dan dapat berupa dokumen tentang organisasi Leksentri dan lain sebagainya.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain, analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶⁷

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan konsep yang diberikan Miles, Huberman, dan Saldana. Komponen dalam analisis data Miles, Huberman dan Saldana sebagai berikut:⁶⁸

1. Pengumpulan Data (*data collection*)

Dalam proses pengumpulan data peneliti lakukan sejak persiapan penelitian hingga pelaksanaan wawancara. Pada saat persiapan pertama-tama peneliti mulai mencari, mencatat, dan mengumpulkan semua informasi dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, 244.

⁶⁸ Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3, Terj. Tjetjep Rohindi Rohidi (Jakarta: UI Press, 2014), 31.

lapangan yaitu pencatatan data dan berbagai bentuk data yang ada di lapangan.

2. Kodensasi data (*data condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan materi-materi empiris. Kesimpulannya bahwa proses kondensasi data ini diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan data tertulis yang ada di lapangan, yang nantinya transkrip wawancara tersebut dipilah-pilah untuk mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti.

3. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data merupakan sebuah pengorganisasian, penyatuan, dan informasi yang disimpulkan. Penyajian data disini juga membantu dalam memahami konteks penelitian karena melakukan analisis yang lebih mendalam.

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berbentuk bagan, uraian singkat, hubungan antar kategori dan juga sejenisnya. Didalam penyajian penelitian kualitatif yang paling sering digunakan adalah teks yang bersifat naratif. Penyajian tersebut akan mempermudah dalam pemahaman dan juga perencanaan kerja selanjutnya.⁶⁹

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions drawing*)

⁶⁹ Yesi Hamani, *Statistik Dasar Kesehatan* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015),13.

Penarikan kesimpulan disini dilakukan peneliti dari awal peneliti mengumpulkan data seperti mencari pemahaman yang tidak memiliki pola, mencatat keteraturan penjelasan, dan alur sebab akibat, yang tahap akhirnya disimpulkan keseluruhan data yang diperoleh peneliti.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian kualitatif merupakan temuan yang baru, dalam pengertian lain lain temuan tersebut masih bersifat samar-samar atau kurang jelas. Disini peneliti berusaha memperjelas dengan menggunakan teori yang sudah teruji keberhasilannya, lalu peneliti menganalisis temuan baru tersebut sehingga menjadi jelas dengan menggunakan komponen dari analisis data yaitu Kondensasi data (*data condensation*), Penyajian Data (*data display*), Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)



Gambar 3.1 Bagan Teknik Analisis Data Interaktif

Milles, Huberman dan Saldana 2014

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Keabsahan data merupakan konsep yang sangat penting diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitujuanitas*). Dalam sebuah penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid,

reliabel, dan objektif. Data yang valid adalah data yang tidak berbeda dari data yang dilaporkan peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.⁷⁰

Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan uji kredibilitas yaitu dengan meningkatkan ketekunan, triangulasi, menggunakan bahan referensi, *membercheck*.

1. Meningkatkan Ketekunan

Penelitian harus juga meningkatkan ketekunan dengan melakukan pengamatan secara cermat dan juga berkesinambungan. Peneliti harus mencari data dengan teliti dan juga saksama dalam artian penulis tidak diperbolehkan dalam mencari data secara setengah-setengah. Ketekunan lain yang harus dilakukan adalah dengan membaca banyak referensi dari buku, jurnal nasional maupun jurnal internasional dan juga dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitain.⁷¹

2. Triangulasi

Triangulasi data dalam sebuah penelitian ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, cara dan juga waktu. Metode ini memberikan sebuah gambaran bahwa kebenaran dalam penelitian itu bukan terletak pada pra konsepsi penelitian (subjek) akan tetapi terletak dalam realitas objek itu sendiri.

Teknik triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D...*, 246.

⁷¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 178.

sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori.

Dalam penelitian ini, dalam hal ini digunakan teknik triangulasi dengan pemanfaatan sumber. Teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai peneliti dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan persepsi seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Teknik triangulasi dengan pendidik, artinya dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

3. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan Referensi yang dimaksud di sini yaitu adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Seperti bukti rekaman wawancara, dan foto ketika kegiatan berlangsung.

4. *Memberchek*

Memberchek merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan dari *memberchek* ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan *memberchek* di sini yaitu agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

G. Tahap Penelitian

Didalam penelitian terdapat empat tahap yang harus dilakukan diantaranya tahap pra lapangan, tahap pekerja lapangan, tahap analisis data, dan tahap penulisan hasil laporan.

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan ini diantaranya adalah menyusun rancangan dalam penelitian, mengurus perizinan, memilih lapangan penelitian, menilai dan juga menjajaki lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap Pekerja Lapangan

Tahap pekerja lapangan ini adalah dengan: memahami latar belakang penelitian, mempersiapkan diri untuk memasuki lapangan ikut berperan dan juga mengumpulkan data.

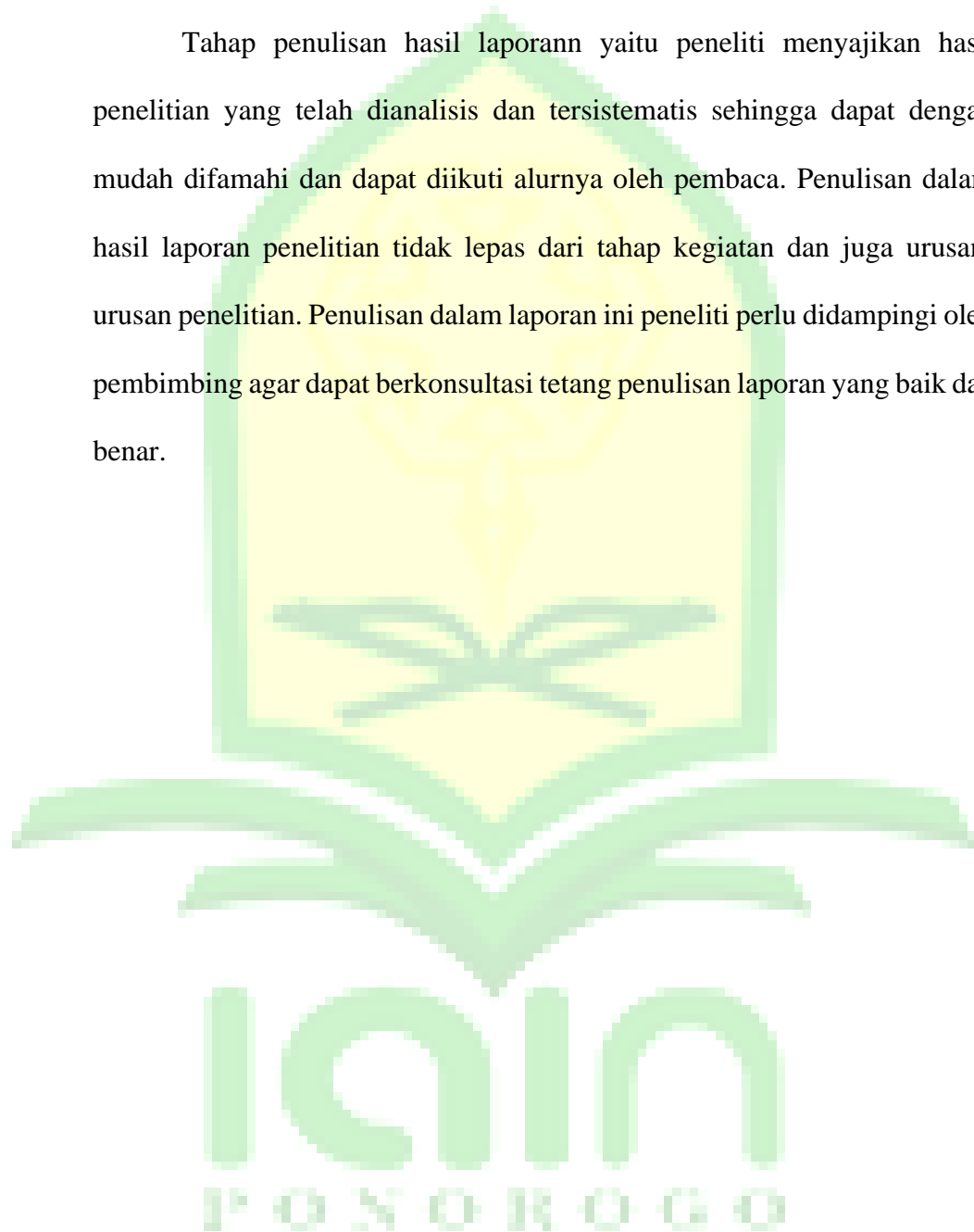
3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data ini yaitu peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara dan observasi.

Mengatur, mengorganisasikan menjabarkan dan memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan.⁷²

4. Tahap Penulisan Hasil Laporan

Tahap penulisan hasil laporann yaitu peneliti menyajikan hasil penelitian yang telah dianalisis dan tersistematis sehingga dapat dengan mudah difahami dan dapat diikuti alurnya oleh pembaca. Penulisan dalam hasil laporan penelitian tidak lepas dari tahap kegiatan dan juga urusan-urusan penelitian. Penulisan dalam laporan ini peneliti perlu didampingi oleh pembimbing agar dapat berkonsultasi tetang penulisan laporan yang baik dan benar.



⁷² Albi Anggito, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2015),183.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar

Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar terletak di Desa Ngabar, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Pondok pesantren ini didirikan pada tanggal 4 April 1961 oleh K.H. Muhammad Toyyib bin Syafi'i yang berasal dari Desa Bayat, Cirebon, yang hijrah ke Ponorogo untuk berdakwah menyebarkan agama Islam. Menurut riwayat, Muhammad Toyyib masih merupakan kerabat dari Kesultanan Cirebon. Pendirian Pesantren Wali Songo Ngabar telah dirintis sejak lama. Sekitar tahun 1920, Kiai Muhammad Toyyib menjadi tokoh sentral dan juga ulama karismatik di Desa Ngabar. Selain menjadi tokoh agama dan imam masjid, Muhammad Toyyib juga menjadi pengajar ngaji di sebuah surau.

Desa Ngabar memiliki beberapa surau, yaitu Surau Selatan (Langgar Kidul) dan Surau Utara (Langgar Lor). Muhammad Toyyib merintis sebuah lembaga Islam madrasah diniyah sore yang bernama Bustanul Ulum. Operasional madrasah ini diserahkan kepada kedua anaknya, Ahmad Toyyib dan Ibrohim Toyyib. Madrasah dan masjid merupakan cita-cita dakwah Muhammad Toyyib untuk memperkuat masyarakat Ngabar dalam memperdalam ilmu agama. Nama "Wali Songo" berkaitan dengan para tokoh legendaris penyebar agama Islam pada masa kerajaan Majapahit dan Demak, yaitu Sunan Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Drajat, Sunan Bonang, Sunan Muria, Sunan Kudus, Sunan Kalijaga, dan Sunan Gunung

Jati. Mereka sangat berjasa dalam penyebaran agama Islam di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Mereka kemudian dianggap sebagai wali dan bersama-sama disebut Wali Songo (yang berarti sembilan wali).⁷³

K.H. Ibrahim Toyiyib menyerahkan sepenuhnya Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar kepada umat Islam. Dinamakan Pondok Wali Songo karena pada awal berdirinya, pondok ini hanya memiliki 9 orang santri. Saat ini, Pondok Pesantren Wali Songo dipimpin oleh tiga pimpinan, yaitu K.H. Heru Syaiful Anwar, M.A., K.H. Muhammad Tolhah, S.Ag., dan K.H. Muhammad Ihsan, M.Ag.⁷⁴

Berikut adalah daftar pimpinan pondok pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo:

- a. KH. Ibrohim Thoyyib (1961-1980)
- b. Drs. KH. Hariyanto, MA (2001-2006)
- c. KH. M. Zainuddin AS, Lc., M. Ag (2001-2006)
- d. KH. Imam Hidayat, S. Ag (2001-2011)
- e. KH. Heru Saiful Anwar, MA (2006- Sekarang)
- f. f. Drs. KH. Moh. Ikhsan, M.Ag (2006-Sekarang)
- g. KH. Moh. Tolhah, S.Ag (2011-Sekarang).

⁷³ Warta Tahunan, *Informasi Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar*, Edisi XXXI, 1.

⁷⁴ Lihat di <http://www.ppwalisongo.id/> (Diakses pada tanggal 7 Januari 2024, 09.14)



Gambar 4.1 Pendiri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar



Gambar 4.2 Pimpinan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar dari Tahun 2006-Sekarang

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar

Pondok Pesantren Wali Songo terletak di Desa Ngabar, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Lokasinya berada di sebelah selatan kota Ponorogo, sekitar tujuh kilometer dari pusat kota. Pondok Pesantren Wali Songo merupakan satu-satunya pondok pesantren yang ada di Desa Ngabar. Desa Ngabar sendiri terletak di Kecamatan Siman, Dengan garis koordinat $7^{\circ}55'3''\text{LU}$ $111^{\circ}28'27''\text{BT}$ / $7,9175^{\circ}\text{LS}$ $111,47417^{\circ}\text{BT}$.

1. Sebelah Selatan : Desa Winong dan Desa Demangan
2. Sebelah Utara : Desa Beton dan Sawah Jabung
3. Sebelah Barat : Desa Winong

4. Sebelah Timur : Desa Demangan



Gambar 4.3 Letak Geografis Pondok Pesantren Wali Songo.⁷⁵

3. Visi, Misi, Tujuan Pondok

a. Visi Madrasah

- 1) Mendidik dan membentuk generasi unggul yang bertaqwa kepada Allah, beramal shalih, berpengetahuan luas, berfikiran bebas, berjiwa wiraswasta dan cinta tanah air.
- 2) Menanamkan jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah dan kebebasan.
- 3) Mempersiapkan generasi muslimin yang menguasai teknologi, cakap, bertanggungjawab, dan berkhidmat kepada agama dan juga masyarakat.
- 4) Menyelenggarakan pendidikan islam yang bermutu dan konsisten dengan jiwa pesantren.
- 5) Menyediakan pendidikan yang profesional, sarana prasarana yang memadai dan lingkungan yang islami.

⁷⁵ Lihat <https://www.google.com/maps/search/maps+ponpes+wali+songo+ngabar>
(Diakses pada 7 Januari 2024, 09.17)

b. Misi Madrasah

- 1) Mendidik generasi unggul yang bertaqwa kepada Allah, beramal shalih, berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berfikiran bebas, berjiwa wira swasta dan cinta tanah air.
- 2) Menanamkan jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah dan kebebasan.
- 3) Mempersiapkan generasi muslim yang menguasai teknologi, cakap, bertanggung jawab dan berkhidmat kepada agama dan masyarakat.
- 4) Menyelenggarakan pendidikan Islam yang bermutu dan konsisten terhadap jiwa pesantren.
- 5) Menyediakan pendidikan yang profesional, sarana dan prasarana yang memadai dan lingkungan yang islami.

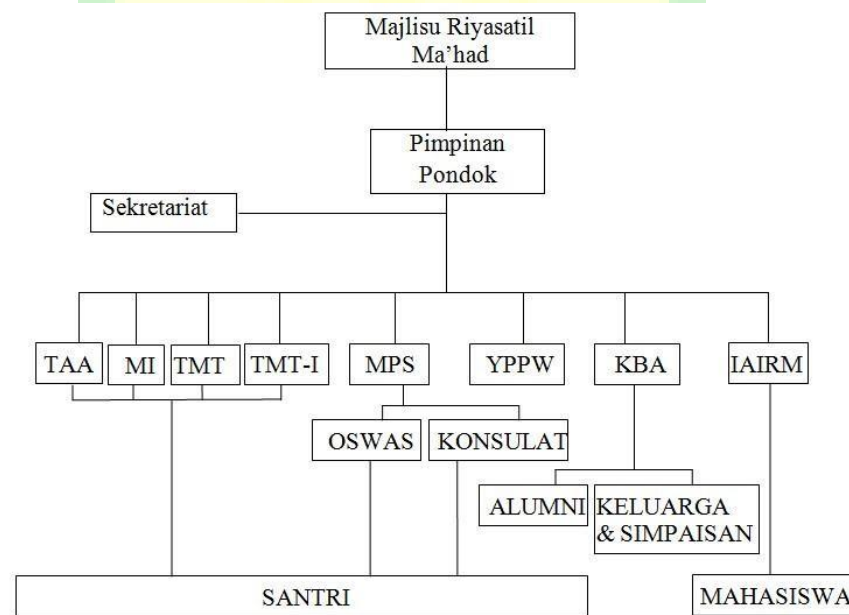
c. Tujuan Madrasah

Tujuan dari pesantren adalah untuk mencetak kader umat dengan harapan yang telah disesuaikan yaitu:

- 1) Bertakwa kepada Allah
- 2) Beramal sholeh.
- 3) Berbudi luhur.
- 4) Berbadan Sehat.
- 5) Berpengetahuan luas.
- 6) Berfikiran bebas.
- 7) Berjiwa Wiraswasta.
- 8) Cinta tanah air.

4. Struktur Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar

Struktur Lembaga Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar yang tertinggi adalah "Majlis Riyasatil Ma'had". Di bawahnya terdapat Pimpinan Pondok, yang dalam administrasinya dibantu oleh Sekretaris Pondok. Semua lembaga di bawah Pondok Wali Songo Ngabar berada dalam pengawasan dan koordinasi organisasi induk Pondok Wali Songo Ngabar, termasuk forum alumni Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo. Organisasi santri berada di bawah pengawasan Majelis Pembimbing Santri (MPS). Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.4 Struktur Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar

Keterangan :

TAA = Tarbiyatul Atfal "al-Manar"

MI = Madrasah Ibtidaiyah "Mambaul Huda"

TMT = Tarbiyatul Mu'allimin al-Islamiyah

TMT-I = Tarbiyatul Mu'allimat al-Islamiyah

YPPW = Yayasan Pemeliharaan dan Pengembangan Wakaf

MPS = Majelis Pembimbing Santri

KBA = Keluarga Besar Alumni Pondok Pesantren Wali Songo

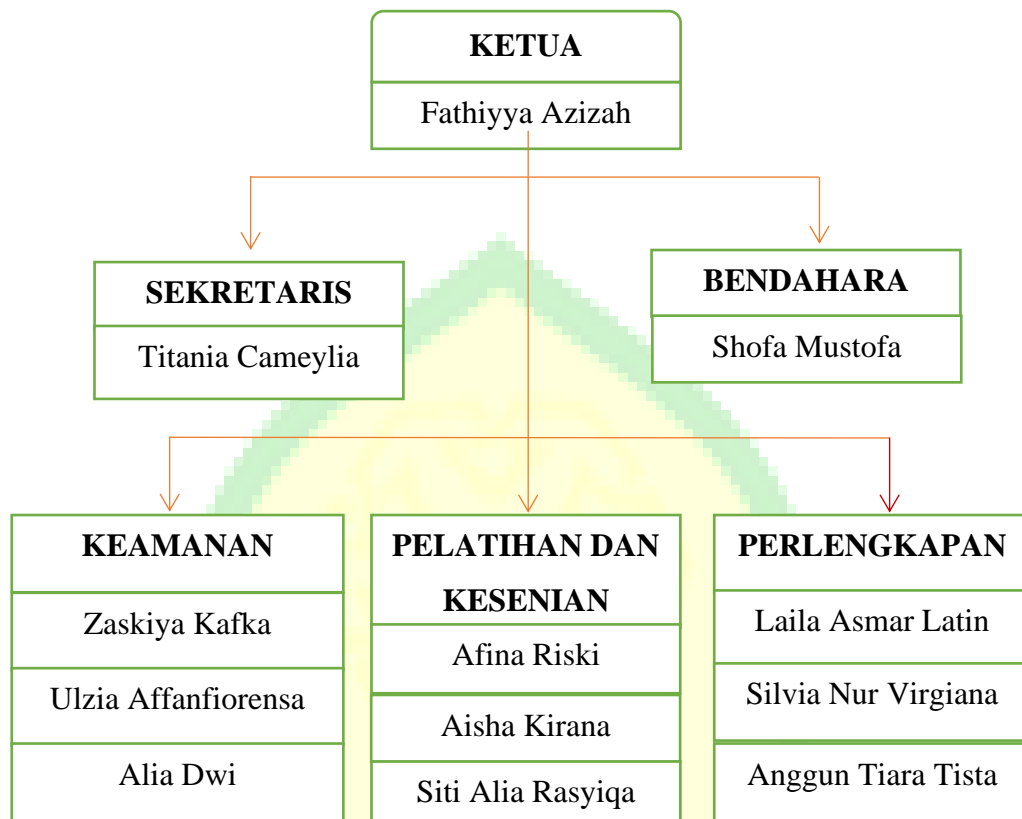
IAIRM = Institut Agama Islam “Riyadlotul Mujahidin”.⁷⁶

5. Struktur Kepengurusan Organisasi Leksentri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar

Dalam melaksanakan program-programnya, Organisasi Leksentri selalu berusaha menjadi teladan yang baik bagi para santri dalam hal kreativitas dan keterampilan. Struktur kepengurusan ini disusun untuk memudahkan koordinasi dan pelaksanaan program-program organisasi, serta memastikan setiap kegiatan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Pengawasan terhadap Organisasi Leksentri dilakukan oleh Majelis Pembimbing Santri (MPS) untuk memastikan semua kegiatan sesuai dengan visi dan misi Pondok pesantren. Bagan Struktur Organisasi Leksentri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar dibawah ini:

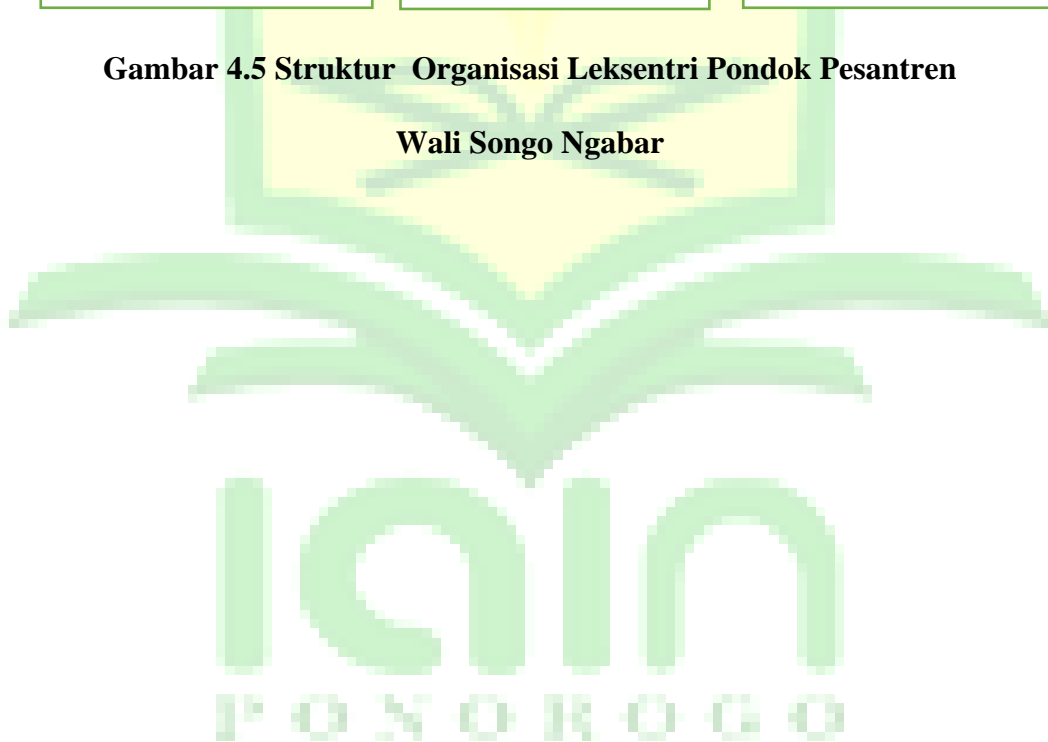


⁷⁶ Lihat di <http://www.ppwalisongo.id/> (Diakses pada tanggal 7 Januari 2024, 09.14)



Gambar 4.5 Struktur Organisasi Leksentri Pondok Pesantren

Wali Songo Ngabar



B. Deskripsi Data

1. Pelaksanaan Kegiatan Organisasi Leksentri dalam Meningkatkan *Life skill* di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo

Organisasi Leksentri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar melaksanakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan *Life skill* santri. Untuk memenuhi tuntutan zaman, pondok pesantren harus membekali santrinya tidak hanya dengan pengetahuan agama, tetapi juga dengan keterampilan hidup untuk menghadapi tantangan masa kini. Organisasi Leksentri memberikan kemampuan sosial, vokasional, personal, dan intelektual kepada santri agar mereka siap bekerja atau berwirausaha secara mandiri.⁷⁷

Organisasi Leksentri dilaksanakan setiap hari Kamis dan malam Jumat, *life skill* dapat dibentuk salah satunya melalui *public speaking*, *lex show*, *skill and art section*, puisi modern. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dikemukakan oleh ustadzah penanggung jawab Organisasi Leksentri Ustadzah Asmiranti saleh, bahwa:

*Leksentri adalah organisasi yang didirikan untuk menumbuhkan bakat dan minat seni para santri. Organisasi ini mengadakan berbagai kegiatan yang menarik dan rutin setiap Kamis dan malam Jumat dari pukul 15.00 hingga 17.00 WIB. Para santri harus menggunakan jilbab putih dan pakaian Leksentri selama kegiatan berlangsung.*⁷⁸

Pelaksanaan kegiatan organisasi ini tidak hanya membantu santri mengembangkan bakat seni mereka, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan kerja sama, dan kreativitas. Kegiatan tambahan memberikan

⁷⁷ Penjelasan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 26 ayat 3.

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/07-03/2024 Dalam Lampiran Penelitian.

nilai tambah dengan memperluas wawasan dan keterampilan santri di bidang seni. Hal ini disampaikan oleh Ukhti Fathiyah Azizah, pengurus ketua Organisasi Leksentri, mengatakan:

Para santri memiliki kesempatan untuk mengikuti latihan dan praktik sesuai dengan bidang seni yang mereka minati. Kegiatan ini mencakup berbagai disiplin seni, sehingga santri dapat mengembangkan bakat dan minat mereka secara spesifik.⁷⁹

Pentas seni yang diadakan setiap semester oleh Organisasi Leksentri di Pondok Pesantren memberikan manfaat yang signifikan bagi para santri. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada penampilan bakat seni, tetapi juga membantu dalam pengembangan jiwa seni, rasa percaya diri, kemampuan berbicara di depan umum, serta memperkuat ukhuwah dan kerja sama antar santri. Dengan demikian, pentas seni menjadi salah satu wadah yang efektif dalam mengembangkan potensi dan nilai-nilai positif bagi para santri dalam lingkungan pendidikan. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Ustadzah Asmiranti saleh, bahwa:

Setiap semester, pentas seni diadakan untuk menampilkan karya dan bakat para santri. Leksentri membantu para santri lebih dari sekadar menumbuhkan bakat seni. Di sini, mereka dapat berkreasi dan berekspresi secara bebas, menumbuhkan jiwa seni dan budaya, meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berbicara di depan umum, serta memperkuat ukhuwah dan kerja sama antarsantri.⁸⁰

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa Lentera Karya Seni Santri di Pondok Pesantren Ngabar adalah kemampuan personal merujuk pada karakteristik individu yang memengaruhi interaksi dan perilaku. Kegiatan leksentri menjadi salah satu yang memberikan ruang bagi

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/14-03/2024 Dalam Lampiran Penelitian.

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/07-03/2024 Dalam Lampiran Penelitian.

para santri untuk mengungkapkan diri dan mengembangkan potensi mereka dalam seni. Leksentri mengadakan sejumlah kegiatan yang bertujuan untuk mendukung minat dan bakat santri di bidang seni, termasuk latihan reguler setiap minggu untuk berbagai *skill* dari beberapa cabang seni seperti teater, *public speaking*, drama, instrumental tari tradisional dan modern, serta pelatihan vokal.

Pentingnya membangun hubungan yang sehat dan produktif dalam lingkungan sosial juga menjadi perhatian utama Lentera Karya Seni. Hubungan yang baik dengan orang lain tidak hanya meningkatkan kualitas interaksi sosial, tetapi juga mendukung proses kolaborasi dan pengembangan diri secara keseluruhan. Melalui berbagai kegiatan seni yang diselenggarakan, para santri memiliki kesempatan untuk memperkuat kemampuan sosial mereka, seperti berempati, bekerja sama dalam tim, disiplin dan membangun hubungan yang positif dan berdaya guna dalam lingkungan sosial di pondok pesantren. Hal ini disampaikan oleh Ustadzah Asmiranti Saleh, bahwa:

Para santri pulang dari sekolah pada jam satu siang untuk sholat dzuhur berjamaah, makan, dan mandi. Setelah itu, pengurus memberikan pengumuman mengenai persiapan untuk kegiatan Leksentri. Santri berkumpul di depan gedung oswas dengan menggunakan jilbab panjang lebar, santri berpartisipasi dalam kegiatan Leksentri seperti unjuk bakat di teater, musik band, atau tari berkelompok. Mereka belajar berkomunikasi, menyampaikan ide, dan menerima kritik untuk meningkatkan keterampilan. Kemampuan hidup dari seni dapat diterapkan di berbagai bidang lain, seperti berbicara di dalam berpidato atau dalam pertemuan masyarakat.⁸¹

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, organisasi Leksentri menyelenggarakan acara pentas seni, atau yang dikenal sebagai *lex*

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/14-03/2024 Dalam Lampiran Penelitian.

show, di mana santri memiliki kesempatan untuk memperlihatkan karya dan bakat mereka kepada penonton. Dalam perayaan besar di pondok pesantren, seperti Haflah Akhirussanah, pentas seni sering menampilkan berbagai jenis seni seperti tarian, musik, teater, dan puisi. Ketika memperingati Hari Besar Islam, Leksentri mengadakan pertunjukan seni yang bertema Islami. Leksentri juga sering diundang untuk berpartisipasi dalam berbagai acara di pondok pesantren lainnya, memberikan kesempatan kepada santri untuk menunjukkan bakat dan kreativitas mereka.⁸²

Selain itu kegiatan Leksentri, Pondok Pesantren menunjukkan kesungguhan dalam mengembangkan keterampilan hidup dan bakat seni santri. Mulai dari disiplin waktu, pengumuman, hingga unjuk bakat di berbagai bidang seni, Leksentri memberi kesempatan kepada santri untuk tumbuh dan berkembang dalam segala aspek kehidupan, seperti keterampilan komunikasi, adaptasi sosial, dan kemampuan berpikir kreatif. Dengan memberikan waktu untuk refleksi dan kritik yang membangun, Leksentri juga turut membantu santri menjadi individu yang kreatif, cerdas, dan memiliki wawasan yang luas.⁸³

Lebih lanjut lagi, Leksentri terbuka bagi semua santri yang ingin meningkatkan *life skill* mereka melalui bakat dan minat seni. Santri yang ingin bergabung dapat langsung datang ke tempat kegiatan Leksentri pada waktu yang telah ditentukan. Hal ini sejalan dengan santri yang mengikuti kegiatan ini Afifah Nur menyampaikan:

Mengikuti kegiatan Leksentri telah menjadi pengalaman yang luar biasa bagi saya. Selama kegiatan ini, saya belajar berbagai jenis seni

⁸² Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/14-03/2024 Dalam Lampiran Penelitian

⁸³ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/14-03/2024 Dalam Lampiran Penelitian

seperti puisi modern, teater, musik, dan tari. Hal ini tidak hanya membantu meningkatkan keterampilan seni, tetapi juga memberi saya wawasan yang lebih dalam tentang budaya Islam. Khususnya menikmati lex show dan sesi teater, di mana saya dapat memperoleh keterampilan baru dan kepercayaan diri yang besar saat berbicara di depan umum. Melalui kegiatan ini, saya juga belajar pentingnya kerja tim dan komunikasi yang efektif, yang sangat berharga dalam perkembangan diri saya.⁸⁴

Karya seni Organisasi Leksentri dapat meningkatkan ikatan dengan budaya dan spiritualitas, serta dampak psikologis yang dirasakan oleh para pelaku. Memberikan wawasan yang mendalam tentang kontribusi kegiatan seni seperti ini terhadap pengembangan spiritual para santri, serta implikasi praktisnya dalam konteks pendidikan dan budaya di Pondok Pesantren Walisongo Ngabrar Ponorogo. Sebagaimana yang telah disampaikan Ukhti Fathiyah Azizah:

Salah satu momen paling berkesan dalam kegiatan Leksentri adalah ketika kami menampilkan drama Islami di acara lex show. Kami mengangkat kembali kisah Robiah Al Adawiyah, seorang sufi wanita yang terkenal dengan kesucian dan kecintaannya terhadap Allah. Kisah ini dibawakan dengan penuh epik dan dramatis oleh para santri Leksentri, dan tanggapan positif dari penonton membuatku merasa bangga dan bahagia. Melalui karya seni ini, saya tidak hanya merasakan kedalaman nilai-nilai Islam, tetapi juga memperkuat ikatan dengan budaya dan spiritualitas yang lebih dalam.⁸⁵

Melalui berbagai kegiatan yang ada dalam organisasi leksentri, para santri dapat meningkatkan keterampilan hidup dan seni. Kegiatan seperti puisi modern, *skill and art section*, dan *public speaking* dilaksanakan oleh santri untuk mengasah kemampuan berbahasa, ekspresi artistik, dan keterampilan komunikasi. Sebagaimana yang telah disampaikan Ustadzah Asmiranti saleh:

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/14-03/2024 Dalam Lampiran Penelitian.

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/14-03/2024 Dalam Lampiran Penelitian.

Melalui beragam kegiatan di Organisasi Leksentri, para santri dapat meningkatkan keterampilan hidup dan seni secara signifikan. Partisipasi aktif dalam kegiatan ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan bakat seni, tetapi juga memberikan manfaat yang relevan dan bermanfaat dalam berbagai aspek kehidupan santri.⁸⁶

Dalam kegiatan puisi modern menjadi salah satu wadah yang memungkinkan para santri untuk mengekspresikan gagasan dan emosi mereka melalui karya sastra yang kontemporer dan kreatif. Para santri diajak untuk menjelajahi berbagai tema dan gaya puisi yang relevan dengan zaman modern, seperti puisi naratif, puisi visual, dan puisi lirik. Selain itu, puisi modern juga menjadi salah satu kegiatan untuk meningkatkan apresiasi seni sastra di kalangan santri, memperkaya budaya literasi, dan membangun kreativitas serta pemikiran kritis. Sebagaimana yang dituturkan oleh Fathiyah Azizah:

Sebagai santri yang aktif terlibat dalam Organisasi Lentera Karya Seni, saya melihat bahwa kegiatan puisi modern memberikan kesempatan yang sangat berharga bagi kami untuk mengekspresikan gagasan dan emosi kami melalui karya sastra yang kontemporer dan kreatif. Kami diajak untuk menjelajahi berbagai tema dan gaya puisi yang relevan dengan zaman modern, seperti puisi naratif, puisi visual, dan puisi lirik. Selain itu, kegiatan puisi modern juga menjadi sebuah platform yang sangat penting dalam meningkatkan apresiasi seni sastra di kalangan kami, memperkaya budaya literasi, serta membangun kreativitas dan pemikiran kritis di antara anggota komunitas seni kami.⁸⁷

Skill and art section di Organisasi Leksentri meliputi berbagai kegiatan seni seperti band, hadroh, dan tari. Dalam kegiatan band, para santri belajar memainkan berbagai instrumen musik, mengasah kemampuan kolaborasi bermusik, dan mengeksplorasi beragam genre musik. Kegiatan hadroh memperkenalkan santri pada seni vokal dan musik tradisional Islam, serta

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/14-03/2024 Dalam Lampiran Penelitian.

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/14-03/2024 Dalam Lampiran Penelitian.

mendalami pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan melalui nyanyian dan musik. Sebagaimana yang disampaikan Afifah Nur:

Dalam skill and art Section organisasi Leksentri, teknik-teknik dasar dalam menari, ekspresi gerak tubuh, dan pemahaman terhadap berbagai jenis tarian. Ini memungkinkan kami untuk mengembangkan keterampilan artistik, meningkatkan rasa kebersamaan, dan memperdalam apresiasi terhadap seni budaya. Skill and Art Section ini memberi kami ruang untuk mengeksplorasi minat dan bakat seni kami secara menyeluruh, memperluas wawasan seni, dan memperkuat ikatan serta kebersamaan dalam seni kami.⁸⁸

Berdasarkan paparan diatas bahwa kegiatan Leksentri adalah wadah kreativitas dan pengembangan diri bagi santri. Leksentri merupakan organisasi di Pondok Pesantren Wali songo Ngabar Ponorogo yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan hidup dan minat seni para santri. Leksentri mengadakan berbagai kegiatan menarik seperti latihan, praktik, dan pentas seni yang rutin diadakan setiap Kamis dan malam Jumat, dari pukul 15.00 hingga 17.00 WIB. Para santri dapat mengikuti latihan dan praktik sesuai bidang seni yang diminati, seperti tari, musik, teater, dan seni rupa.

Leksentri bukan hanya tentang seni, tetapi juga membantu santri untuk berekspresi dan berkreasi dengan bebas, meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berbicara di depan umum, menumbuhkan jiwa seni dan budaya, serta memperkuat ukhuwah dan kerja sama antar santri. Leksentri terbuka bagi semua santri yang ingin mengembangkan bakat dan minat seni mereka. Kegiatan Leksentri memberikan kesempatan bagi para santri untuk berekspresi, berkreasi, dan meningkatkan kemampuan seni mereka, sehingga membantu mereka menjadi individu yang kreatif dan cerdas. Leksentri

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/14-03/2024 Dalam Lampiran Penelitian.

menunjukkan bahwa pondok pesantren tidak hanya fokus pada pendidikan agama, tetapi juga mengembangkan keterampilan hidup santri melalui kegiatan seni.

Dapat di simpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan Leksentri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo merupakan upaya yang serius dalam mengembangkan keterampilan hidup dan bakat seni para santri. Melalui berbagai aktivitas seperti puisi modern, *skill and art section*, *public speaking*, *lex show*, tari, musik, teater, dan seni rupa, santri dapat mengasah kemampuan berbahasa, ekspresi artistik, komunikasi, serta memahami nilai-nilai keagamaan melalui seni hadroh. Kegiatan ini juga membantu santri menjadi individu yang kreatif, cerdas, disiplin, dan memiliki wawasan luas. Dengan jadwal rutin setiap Kamis dan malam Jumat, Leksentri menjadi wadah yang terbuka bagi semua santriwati dari kelas 1–5 untuk berlatih, berpraktik, dan menampilkan karya seni sesuai minat, memberikan mereka pengalaman yang berharga dalam mengembangkan potensi diri dan keterampilan hidup.

2. Implikasi Organisasi Leksentri dalam Meningkatkan *Life skill* di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo

Organisasi Leksentri memiliki implikasi yang sangat signifikan dalam meningkatkan *Life skill* para santri. Melalui berbagai kegiatan seni yang diselenggarakan santri memiliki kesempatan untuk mengembangkan beragam keterampilan yang tidak hanya terbatas pada bidang seni, tetapi juga berdampak pada kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka. Organisasi ini memberikan dampak positif bagi pertumbuhan pribadi dan kemampuan

beradaptasi santri dalam lingkungan yang dinamis. Sebagaimana yang disampaikan Ustadzah Pembimbing Organisasi Leksentri Asmiati Saleh, bahwa:

Kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi Leksentri memiliki dampak yang positif dalam mengembangkan life skill dan kreativitas para santri. Melalui program-program seperti public speaking, skill and art section, lex show, dan puisi modern, kami dapat melihat adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan berkomunikasi, ekspresi seni, dan kerja tim para santri. Ini tidak hanya berpengaruh pada peningkatan produktivitas dan daya saing mereka di masyarakat, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan kreatif di dalam Pondok Pesantren.⁸⁹

Keberhasilan program Leksentri bisa dijadikan contoh oleh lembaga pendidikan lain dalam menerapkan program serupa untuk mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh. Sebagai hasilnya, dampak positif dari kegiatan ini akan membantu meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan daya saing yang tinggi, yang kemudian akan mendukung perkembangan sosial dan ekonomi yang lebih baik di tingkat lokal dan nasional. Hal ini disampaikan oleh Ukhty Fathiyah Azizah, mengatakan:

Santri yang ikut dalam program-program tersebut tidak hanya mendapatkan manfaat dalam bidang akademis dan kreatif, tetapi juga mendapatkan latihan praktis yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka.⁹⁰

Selanjutnya, santriwati Afina Riski, ketua kesenian Pondok Pesantren Wali Songo, menyampaikan dampak Organisasi Leksentri dalam mempengaruhi *life skill* santri dalam kegiatan *public speaking* di Pondok Pesantren Wali Songo, mengatakan:

Adanya Organisasi ini jelas meningkatkan life skill santri. Sudah banyak buktinya, mbak, salah satu contoh public speaking. Saya melihat kemajuan dalam bagaimana cara berbicara dengan baik

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/07-03/2024 Dalam Lampiran Penelitian.

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/14-03/2024 Dalam Lampiran Penelitian.

didepan umum, seperti awalnya santri dalam membawakan acara non formal dipondok santri mampu memimpin dan membawakan acara dengan baik. Santri juga mahir dalam Publik berbicara membantu menjadi dai atau daiyah, mubaligh atau mubalighah setelah keluar dari pondok.⁹¹

Skill and art section di pondok pesantren memiliki peran signifikan dalam mengembangkan bakat, minat, karakter, dan kemampuan hidup santri. Kegiatan ini memberikan dampak positif berupa peningkatan percaya diri dalam mengekspresikan diri, kreativitas, dan inovasi bagi santri yang mengikutinya. Selain itu, kegiatan tersebut juga memperkuat kebersamaan dan kerja sama antar-santri. Santri dapat mempelajari berbagai keterampilan di bidang seni yang dapat membantu mereka mengekspresikan diri, meningkatkan rasa percaya diri, serta mempersiapkan diri untuk masa depan. Hal ini disampaikan oleh Ukhty Fathiyah Azizah, mengatakan:

Skill and art section di pondok pesantren memiliki peran penting dalam mengembangkan bakat, minat, karakter, dan kemampuan hidup santri. Sebagai seorang santri yang mengikuti kegiatan art and skill section, saya merasakan banyak dampak positif. Saya menjadi lebih percaya diri dalam mengekspresikan diri, lebih kreatif, dan inovatif. Selain itu, kegiatan ini memperkuat kebersamaan dan kerjasama dengan teman-teman. Santri juga dapat mempelajari berbagai keterampilan, seperti hadroh, musik, tari, dan drama. Santri dapat mempelajari berbagai seni dan keterampilan di bagian ini, yang dapat membantu kami mengekspresikan diri, menumbuhkan rasa percaya diri, dan mempersiapkan diri untuk masa depan.⁹²

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, Leksentri dalam acara *lex show* sebagai salah satu hiburan di pondok pesantren menunjukkan bahwa acara tersebut bukan hanya momen yang menyenangkan bagi para santri, melainkan juga memiliki dampak yang signifikan dalam pengembangan berbagai aspek kepribadian mereka. Saat acara berlangsung,

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/07-03/2024 Dalam Lampiran Penelitian.

⁹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/14-03/2024 Dalam Lampiran Penelitian.

pesan-pesan inspiratif dari narasumber memberikan motivasi dan dorongan positif bagi santri untuk terus berkembang dan meningkatkan diri. Dalam konteks pengembangan kreativitas, *lex show* memberikan segmen-segmen acara seperti drama, musik, atau tari memberikan kesempatan bagi santri untuk menunjukkan bakat mereka dalam berbagai bidang seni. Ini membantu meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam mengekspresikan diri secara artistik. Selain itu, pengamatan juga menunjukkan bahwa *lex show* memiliki peran penting dalam memperkuat rasa persaudaraan di antara santri. Dalam suasana yang hangat dan mendukung, santri saling mendukung, memberikan semangat, dan merayakan kesuksesan bersama. Hal ini menciptakan ikatan sosial yang kuat dan membangun komunitas yang solid di lingkungan pondok pesantren.⁹³

Hiburan *lex show* bertujuan untuk menghibur dan menyegarkan para santri setelah seharian beraktivitas dan belajar. *Lex show* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mendukung pengembangan kreativitas dan rasa percaya diri santri. Selain itu, acara ini memperkuat apresiasi seni di kalangan santri dan mendukung tujuan pendidikan di pesantren dengan membentuk pribadi yang unggul dalam berbagai bidang. Hal ini disampaikan oleh Ukhti Afina Riski, ketua kesenian. Beliau mengatakan:

*Hiburan lex show hadir untuk beberapa pertunjukan yang menarik. Motivasi Kisah-kisah inspiratif dan pesan-pesan positif yang disampaikan oleh narasumber di lex show juga digunakan untuk mendorong santri. Acara ini tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga mendukung pengembangan kreativitas dan rasa percaya diri santri. lex Show memperkuat apresiasi seni di kalangan santri dan mendukung tujuan pendidikan di pesantren dengan membentuk pribadi yang unggul dalam berbagai bidang.*⁹⁴

⁹³ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/07-03/2024 Dalam Lampiran Penelitian

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/07-03/2024 Dalam Lampiran Penelitian.

Dengan mengangkat tema-tema sosial, politik, dan budaya, puisi modern membantu santri memahami dunia dari berbagai sudut pandang, meningkatkan kemampuan kritis, kreativitas, keberanian, serta rasa percaya diri dan persaudaraan di antara mereka. Kegiatan ini juga memperdalam pemahaman santri tentang kehidupan dan lingkungan sekitar. Afifah Nur, salah satu santri yang telah mengikuti kegiatan puisi modern, menyatakan bahwa:

Puisi modern di pondok pesantren bukan hanya hiburan, dengan membaca dan menulis puisi, saya dapat melihat dunia dari berbagai sudut pandang dan memahami berbagai masalah yang terjadi di sekitar saya. Kegiatan ini membantu saya menjadi lebih berani, kreatif, kritis, dan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan, serta menumbuhkan rasa percaya diri dan rasa persaudaraan.⁹⁵

Hal serupa juga disampaikan oleh Afina Riski, ketua kesenian:

Kegiatan puisi di pondok pesantren juga turut berperan, kami belajar untuk menghargai satu sama lain, bekerja bersama, dan berkembang sebagai individu yang lebih baik secara kolektif. Dengan begitu, kegiatan puisi tidak hanya memberikan pengalaman seni yang dalam, tetapi juga menjadi sarana penting dalam pembentukan kepribadian yang mapan, berdaya, dan penuh empati.⁹⁶

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa setelah adanya kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi Leksentri menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap pengembangan life skill dan kreativitas santri. Program-program seperti *public speaking*, *skill and art section*, *lex show*, dan puisi modern telah membantu meningkatkan kemampuan berkomunikasi, ekspresi seni, dan kerja tim para santri. Hal ini tidak hanya berdampak pada peningkatan produktivitas dan daya saing

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/14-03/2024 Dalam Lampiran Penelitian.

⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/07-03/2024 Dalam Lampiran Penelitian.

mereka di masyarakat, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan kreatif di dalam Pondok Pesantren. Santri yang terlibat dalam kegiatan ini juga mendapatkan manfaat dalam bidang akademis dan kreatif, serta memperoleh latihan praktis yang berguna untuk kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka. Mereka juga mengalami peningkatan rasa percaya diri dan keterampilan sosial melalui kolaborasi dan dukungan antaranggota kelompok.

Salah satu contoh nyata dari dampak positif kegiatan ini adalah peningkatan kemampuan berbicara di depan umum santri yang semula kurang percaya diri menjadi lebih mampu memimpin acara non-formal dengan baik. Program skill and art section juga membantu mengembangkan bakat, minat, dan karakter santri melalui berbagai kegiatan seni seperti hadroh, musik, tari, dan drama. Dampak dari kegiatan ini tidak hanya dirasakan di pondok pesantren, tetapi juga di masyarakat, menjadikan santri lebih percaya diri, kreatif, komunikatif, dan mampu bekerja sama dengan baik, serta berkontribusi positif di lingkungan sosial mereka.

Dapat disimpulkan bahwa santri yang berhasil mengembangkan berbagai keterampilan selama pendidikan di pondok pesantren memiliki bekal yang sangat berharga untuk menghadapi tantangan dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat. Keterampilan kepemimpinan memungkinkan mereka untuk memimpin tim, mengambil keputusan strategis, dan menginspirasi orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Selain itu, penguasaan manajemen waktu yang baik membantu mereka dalam menyelesaikan tugas dengan efisien dan mengelola tanggung jawab secara

lebih teratur. Kombinasi keterampilan ini membuka peluang karier yang luas, seperti di bidang administrasi, manajemen, atau sebagai wirausahawan sukses yang mampu menciptakan lapangan kerja baru. Di sisi lain, santri yang mendalami keterampilan mengajar dan berdakwah memiliki potensi besar untuk menjadi guru, pendidik, atau penceramah yang berperan dalam membentuk generasi mendatang dengan nilai-nilai moral dan agama yang kuat. Mereka mampu memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat, baik melalui profesi yang mereka jalani maupun dengan menjadi teladan yang mencerminkan karakter positif. Dengan kemampuan adaptasi yang tinggi, santri dapat terus berkembang di era perubahan yang cepat, sehingga menjadi aset yang berharga di mana pun mereka berada.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Organisasi Leksentri dalam Meningkatkan *Life skill* di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo

Organisasi leksentri menciptakan santri yang memiliki kreativitas akan menjadi santri yang kompetitif dan mahir dalam berbagai bidang pekerjaan. Ustadzah pembimbing leksentri menyampaikan bahwa Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam upaya organisasi Leksentri dalam meningkatkan *life skill* di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo. Seperti, kurangnya tenaga pengajar berpengalaman, waktu pelaksanaan, kurangnya kedisiplinan santri dalam lingkungan pendidikan dan sosial, menjadi faktor yang berdampak pada program-program yang diterapkan oleh Leksentri. Faktor pendukung dapat mencakup adanya dukungan dari ustadzah, partisipasi aktif santri, serta sumber daya yang memadai seperti

fasilitas dan dana. Ustadzah pembimbing Organisasi Leksentri pondok pesantren Wali Songo, Ustadzah Asmiranti Saleh, Beliau mengatakan:

Dalam upaya meningkatkan life skill santriwati tidak semudah membalikkan telapak tangan. Masih ada beberapa faktor yang sedikit menghambat upaya peningkaan tersebut, seperti mengasah kemauan santriwati." Karena itu, tidak ada opsi "tidak mau tidak apa-apa" di pondok; semua santriwati diwajibkan untuk mengikuti program pondok karena prinsip pondok Walisongo" Untuk kebaikan, kenapa tidak kami paksa, lebih baik memaksa anak untuk melakukan kebaikan dari pada mengikhhlaskan anak ke hal-hal yang salah.⁹⁷

Dengan tinggal di pondok selama 24 jam, santri memiliki kesempatan untuk terlibat penuh dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi leksentri, serta memfasilitasi kolaborasi antar santri. Dalam lingkungan yang mendukung dan tanpa distraksi dari kegiatan luar, santri lebih mudah bekerja sama dalam tim, bertukar pikiran, dan menyelesaikan tugas bersama. Ustadzah memberikan dorongan dan semangat kepada santri untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan. Dukungan dari ustadzah dan pengelolaan waktu yang baik sangat penting untuk memastikan santri dapat memaksimalkan manfaat dari setiap kegiatan yang diselenggarakan. Hal ini disampaikan oleh Ukhti Afina Riski, ketua kesenian. Beliau mengatakan:

Karena semua santri tinggal di pondok selama 24 jam, Organisasi Leksentri membantu santri menjadi lebih kreatif dan membuat mereka mudah berkolaborasi jika tidak ada kegiatan di luar pondok. Adanya motivasi dari ustadzah membuat santri mudah berkolaborasi untuk ikut kegiatan tersebut Faktor penghambat lainnya adalah waktu, karena sulit untuk menemukan waktu yang bebas, terutama selama pembelajaran Selain itu, ada perlombaan yang diadakan oleh pondok, yang memungkinkan santri untuk menunjukkan kemampuan mereka setelah mengikuti kegiatan Organisasi Leksentri.⁹⁸

⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/07-03/2024 Dalam Lampiran Penelitian.

⁹⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/07-03/2024 Dalam Lampiran Penelitian

Pondok pesantren juga aktif dalam upaya memenuhi fasilitas yang mendukung pengembangan kemampuan santri. Dengan adanya fasilitas yang lengkap dan mudah diakses, santri memiliki kesempatan lebih besar untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam berbagai bidang, seperti seni, musik, tari. Fathiyyah Azizah, ketua Organisasi Leksentri, menyatakan:

Untuk terus mendorong kreatifitas santriwati, pondok mengadakan berbagai kegiatan, seperti unjuk bakat di mana semua karya santri ditampilkan, seperti drum band, tari daerah, dan lain-lain. Selain itu, pondok berusaha semaksimal mungkin memenuhi fasilitas sehingga santri dapat mengembangkan kemampuan mereka sebaik mungkin, meningkatkan life skill santri melalui Organisasi Leksentri, ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat. Fasilitas yang memadai adalah salah satu faktor pendukung. Seperti saat ini, Pondok memiliki gedung latihan di dalam gedungnya. Ada banyak alat serta peralatan inventaris untuk santri yang dapat digunakan secara bebas, serta sarana dan prasarana yang tersedia.⁹⁹

Keterbatasan sumber daya, seperti dana dan tenaga, yang dapat mempengaruhi ketersediaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana yang ada. Hal ini dapat menghambat efektivitas program-program pengembangan *life skill* yang dijalankan oleh pondok pesantren. Fathiyyah Azizah, ketua Organisasi Leksentri, mengatakan:

Ada faktor pendukung dan penghambat dalam mencapai tujuan meningkatkan life skill santri. Adanya sarana dan prasarana seperti alat-alat hadroh, koperasi untuk menjual barang, dan kamera untuk mengambil foto kegiatan pondok adalah faktor pendukungnya. Faktor penghambatnya termasuk kadang-kadang kegiatan ini berbenturan dengan kegiatan lain, santri yang tidak memiliki disiplin yang baik, dan tempat yang tidak nyaman. Salah satu hal yang penting untuk keberhasilan peningkatan life skill adalah memberikan fasilitas yang memadai. Pondok menyediakan fasilitas yang memadai untuk program Organisasi Leksentri seperti peralatan, band, banjari, dan semua peralatan yang dibutuhkan untuk program ekstrakurikuler. Dengan fasilitas yang memadai diharapkan santriwati dapat lebih mengasah kemampuan yang mereka miliki.¹⁰⁰

⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/14-03/2024 Dalam Lampiran Penelitian.

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/14-03/2024 Dalam Lampiran Penelitian.

Kemudian hasil menunjukkan minat santri terhadap program-program yang ditawarkan oleh pondok pesantren Wali Songo. Salah satu santriwati yang mengikuti program *life skill* dari pondok pesantren Wali Songo mengkonfirmasi hal ini. Karena itu, Afifah Nur mengatakan:

Saya mengikuti program Leksentri ini karena saya sangat menyukainya, dan sangat tertarik untuk memiliki kemampuan untuk terus berkreasi. Saya mengembangkan bakat saya dengan mengikuti program organisasi leksentri untuk meningkatkan life skill saya.¹⁰¹

Berdasarkan hasil wawancara, ada beberapa faktor pendukung yang membantu meningkatkan *life skill* santri melalui Organisasi Leksentri pondok Pesantren Wali Songo. Ditemukan beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat. Faktor pendukungnya antara lain adalah ketersediaan sarana dan prasarana seperti alat-alat hadroh, koperasi untuk belajar berdagang, dan kamera untuk dokumentasi kegiatan di pondok. Adanya fasilitas yang memadai seperti ini memberikan kesempatan bagi santriwati untuk mengembangkan kemampuan mereka dengan lebih baik. Namun, terdapat pula faktor penghambat yang dapat memperlambat upaya peningkatan *life skill*. Beberapa di antaranya adalah benturan jadwal kegiatan dengan kegiatan lain di luar pondok, kurangnya disiplin beberapa santriwati, serta kondisi tempat yang mungkin kurang nyaman untuk beberapa kegiatan.

Meskipun demikian, Pondok Pesantren Wali Songo tetap berupaya semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan fasilitas yang diperlukan dalam program Organisasi Leksentri. Dengan menyediakan peralatan seperti

¹⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/14-03/2024 Dalam Lampiran Penelitian.

alat musik, tari, hadroh, dan perlengkapan lainnya, diharapkan para santriwati dapat lebih mengasah kemampuan mereka dalam berbagai bidang. Sebagai contoh, seorang santriwati yang telah mengikuti program Leksentri merasakan manfaatnya dengan merasa tertantang untuk terus berkreasi dan mengembangkan bakatnya. Program-program seperti ini membantu para santriwati untuk memperoleh keterampilan yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk masa depan mereka.

C. Pembahasan

1. Analisis pelaksanaan kegiatan Organisasi Leksentri dalam meningkatkan *Life skill* di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo

Organisasi Leksentri merupakan organisasi di Pondok Pesantren Walisongo Ngabar Ponorogo. Organisasi ini sebagai wadah dalam mengembangkan kreativitas dan bakat dalam diri santri yang bertujuan untuk meningkatkan kecakapan hidup dan minat seni para santri. Leksentri melangkah lebih jauh dengan menjadi tempat bagi para santri dalam meningkatkan *life skill* dan mendorong kreativitas masing-masing dalam individu santri.

Organisasi Leksentri ini menumbuhkan *life skill* santri seperti menjadikan santri pandai dalam berbicara dengan melalui *public speaking* di depan umum, dan bukan hanya melalui *public speaking* saja akan tetapi terdapat *lex show* yaitu menampilkan berbagai macam bakat yang dimiliki santri sehingga dengan ini santri lebih dapat percaya diri, bertanggung jawab, dapat mengekspresikan diri dan sebagainya. Hal ini sesuai yang dikemukakan

oleh Howard Gardner menyatakan bahwa berbagai jenis kecakapan yang dimiliki oleh setiap individu, termasuk kecakapan linguistik, logis-matematis, spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis.¹⁰²

Organisasi dalam menerapkan *life skill* di pondok pesantren berprinsip mengarahkan segala upaya untuk mencetak santri yang berbakat. Kemudian dalam mewujudkannya, melakukan pengenalan *life skill* kepada santrinya. Setelah itu, kecakapan hidup dilakukan secara aplikatif, artinya langsung diaplikasikan atau diterapkan pada santri. Adapun peningkatan *life skill* santri di PPWS Ngabar Ponorogo dilakukan dengan beberapa cara yaitu melalui *public speaking*, *skill and art section*, *lex show*, puisi modern. Program leksentri membantu dalam mengidentifikasi dan mengembangkan kecakapan unik setiap santri, memfasilitasi kreativitas melalui berbagai kegiatan, serta menerapkan pendekatan holistik untuk perkembangan akademis dan keterampilan interpersonal. Dengan demikian, organisasi tidak hanya meningkatkan *life skill* santri, tetapi juga mendukung dan membimbing mereka untuk berkreasi dan berkembang secara menyeluruh.

Pengorganisasian merupakan proses pembentukan wadah atau sistem serta pembangunan struktur organisasi untuk mencapai tujuan bersama.¹⁰³ Hal ini sesuai dengan yang dilakukan organisasi leksentri dalam menerapkan setiap keputusan dan tindakan yang diambil untuk mencapai tujuan dan didasarkan pada prinsip musyawarah. Baik anggota organisasi maupun pengurus didorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam diskusi dan

¹⁰² Howard Gardner, *Frames Of Mind (The Theory of Multiple Intelligences)*, (NewYork: Basicbooks, 1983), h. 10

¹⁰³ Wiji Hidayati, *Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan* (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021), 35.

pertukaran ide untuk menemukan cara terbaik untuk memajukan kemajuan bersama. tempat, atau sistem internal yang melaksanakan kegiatan bersama untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam pelaksanaan kegiatan leksentri dibutuhkan kerjasama kekuatan yang menggerakkan organisasi leksentri, sebagai lentera karya seni santri, menyadari bahwa kerja sama adalah kunci untuk mencapai tujuan yang diinginkan setiap orang.



Gambar 4. 6 Pelaksanaan Kegiatan Leksentri Pada Hari Kamis sore

Organisasi leksentri memegang prinsip musyawarah dan kerja sama yang kuat dalam setiap pelaksanaannya. Prinsip-prinsip ini tidak hanya diucapkan tetapi terbukti dalam setiap aspek operasinya. Dengan budaya ini, Leksentri dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi positif bagi anggotanya dan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Syukron, dkk menyatakan bahwa Sebuah Organisasi harus memiliki tujuan yang ingin dicapai. Dengan mencapai tujuan tersebut maka dibutuhkan didalamnya sebuah kerjasama sekelompok

orang yang telah ditetapkan dengan jelas.¹⁰⁴ Organisasi merupakan sebuah unit yang memang sengaja didirikan dengan jangka waktu yang lama, dengan terkoordinasi, mempunyai pola kerja tertentu yang telah tersusun serta didirikan untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam organisasi Leksentri prinsip musyawarah dan kerjasama diterapkan. Ini adalah bukti komitmen pesantren untuk menumbuhkan sifat kolaborasi dan kepemimpinan di kalangan santri. Untuk memperkaya jiwa dan meningkatkan *life skill* santri, kursus seni budaya seperti kaligrafi, tari, dan musik tradisional diberikan. Hal ini sesuai dengan teori Maryam Huda, yang menyatakan bahwa manajemen organisasi santri sendiri adalah upaya yang dilakukan oleh organisasi santri dalam kolaborasi agar kegiatan yang dilakukan menjadi lebih baik dan efektif.¹⁰⁵ Adapun peningkatan *life skill* Organisasi Leksentri dilaksanakan dengan berbagai macam kegiatan, seperti hadroh, tari, paduan suara, *public speaking*, puisi modern, *skill and art section* dan *lex show*.

a. *Skill and art section*

Anwar mengungkapkan bahwa *life skill* (kecakapan hidup) sebagai jenis pendidikan yang memberikan keterampilan praktis yang dapat diterapkan, sesuai dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha, serta potensi ekonomi dan industri yang ada di masyarakat.¹⁰⁶ Dasar

¹⁰⁴ Muhammad Syukron, dkk, *Konsep Organisasi Dan Pengorganisasian Dalam Perwujudan Kepentingan Manusia, Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, Vol. IX, No. 1, 2022. 98.

¹⁰⁵ Maryam Huda, *Manajemen Organisasi Santri Dalam Mewujudkan Pesantren yang Lebih Baik*, Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah, 2 (2018) 35-62.

¹⁰⁶ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*, (Bandung : Alfabeta, 2004), 20

pelaksanaan bahwasannya organisasi leksentri ini dapat memberikan pelatihan seni yang tidak hanya kreatif tetapi juga bernilai ekonomi seperti santri di Pondok Pesantren Wali songo Ngabar dapat mengembangkan bakat seni dengan membuat usaha sendiri sesuai dengan bakat yang dimiliki, sehingga para santri memiliki bekal keterampilan yang relevan dengan dunia usaha dan industri seni yang akan di terapkan ketika santri berada di luar lingkungan pondok nantinya.

Peneliti melihat keadaan saat ini kegiatan santri memberikan pengalaman tidak hanya ekspresi jiwa dalam bentuk seni, keindahan dapat diperoleh dan diwujudkan dalam bentuk seni seperti lukisan, musik, dan pengalaman lainnya. Selain itu, ruang yang disediakan untuk eksplorasi minat dan bakat memungkinkan peserta memperluas wawasan seni mereka dan mempererat hubungan antar anggota.

Dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan dapat memberikan pengembangan bagi santri untuk menyalurkan bakat seperti yang terlihat di PPWS Ngabar, organisasi leksentri memiliki program yaitu *skill and art section* dengan tujuan agar santri berkarya dan menggali potensi diri sebagaimana terlihat di PPWS mengikuti berbagai kegiatan seperti hadroh, band, kaligrafi, dengan adanya kegiatan tersebut maka akan dapat menumbuhkan *life skill* dalam diri santri untuk dapat dikembangkan ketika santri sudah berada diluar pondok.



Gambar 4.7 Hadroh Organisasi Leksentri dalam Meriahkan Acara Pondok.

b. Puisi Modern

Setiap pelatihan puisi modern disesuaikan dengan trend dan kebutuhan industri seni saat ini, sehingga santri tidak hanya mengasah kreativitas mereka, tetapi juga mempelajari aspek-aspek pemasaran yang relevan. Sebagaimana terlihat hasil penelitian saat ini kegiatan leksentri dalam pelaksanaannya memiliki program yaitu membuat puisi modern seperti santri merangkai kata-kata yang memiliki makna. Pengurus organisasi leksentri melatih santri yang mengikuti puisi modern untuk bisa berbicara dengan baik percaya diri, sapat mengekspresikan diri melalui puisi di depan khalayak umum. Kegiatan ini berfungsi untuk meningkatkan apresiasi terhadap seni sastra, memperkaya budaya literasi, serta membangun kreativitas dan pemikiran kritis di kalangan anggotanya. Sejalan yang dikemukakan oleh Rene Weleek dab dkk, Sastra adalah aktivitas kreatif yang merupakan sebuah karya seni.¹⁰⁷

¹⁰⁷ Rene Weleek dan Austin Werren, terj. Melani Budianta, *Teori Kesusastraan*, cet. Ke-5, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 3.

Puisi adalah salah satu jenis sastra yang mengungkapkan perasaan penyair dengan menggunakan rima dan irama, serta dipilih dengan kata-kata yang cermat dan tepat.¹⁰⁸ Sesuai dengan kegiatan leksentri jika puisi modern digabungkan, maka hasilnya adalah sebuah karya seni yang mengungkapkan perasaan penyair dengan menggunakan rima dan irama, para penyair memiliki kebebasan yang lebih besar dalam mengungkapkan ekspresi perasaan mereka, serta dipilih dengan kata-kata yang cermat dan tepat. Puisi juga merupakan proses berpikir yang dilakukan oleh para santri terhadap lingkungannya, yang kemudian dikembangkan melalui kreativitas santri untuk menciptakan karya seni yang mengandung nilai-nilai Islam.

Hal ini sesuai dengan paparan yang terjadi menggambarkan keterlibatan dalam kegiatan puisi modern bagi santri di organisasi lentera karya seni santri. Kegiatan ini tidak hanya menyediakan sarana untuk ekspresi diri yang kreatif dan kontemporer, tetapi juga mendorong eksplorasi tema dan gaya puisi yang beragam. Dengan demikian, kegiatan puisi modern memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan intelektual dan artistik santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.

c. *Public Speaking*

Public speaking merupakan bagian dari keterampilan komunikasi yang melibatkan berbicara di hadapan orang banyak untuk melatih kepercayaan diri santri agar terbiasa berbicara di depan khalayak umum

¹⁰⁸ Sri Suhita dan Rahmah Purwahida, *Apresiasi Sastra Indonesia dan Pembelajarannya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 6.

ketika santri berada di lingkungan masyarakat nantinya. Setiap aktivitas komunikasi sehari-hari pada dasarnya juga termasuk dalam public speaking, meskipun dalam skala yang lebih kecil dan sering kali tidak disadari. Kemahiran berkomunikasi memiliki banyak manfaat yang signifikan yaitu dapat menyampaikan dan memperluas berbagai macam ide atau pendapat dan dapat bertukar pikiran, perasaan seseorang. Sejalan yang dikemukakan oleh Jalaludin Rahmat, *public speaking* adalah kemampuan seseorang untuk berbicara di depan banyak orang dengan lancar.¹⁰⁹

Sebagaimana yang terlihat di PPWS Ngabar pelatihan *public speaking* yang dilakukan bertujuan untuk melatih santri dalam mengontrol emosi, memilih kata dan intonasi yang tepat, mengatur suasana, serta memiliki penguasaan atas materi yang disampaikan. Salah satunya seperti aktivitas yang sering dilakukan adalah penugasan santri sebagai MC non formal dalam berbagai perlombaan yang menjadi tradisi rutin organisasi dan MC non formal ini tidak hanya berbicara di depan umum saja akan tetapi MC non formal ini harus bisa menguasai panggung dengan mengajak audience berinteraksi supaya suasana menjadi menyenangkan dan tidak monoton. Dan pelatihan pidato didepan banyak santri dengan berbagai macam ekspresi dan penguasaan panggung serta penyampaian isi pidato yang mengandung banyak hikmah dan pelajaran yang dapat menggugah audiens untuk memetik pelajaran dari isi pidato yang disampaikan.

¹⁰⁹ Jalaludin Rahmat, *Public Speaking Kunci Sukses Bicara Di Depan Public*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)

Pelatihan *public speaking* ini memiliki beberapa tujuan utama, antara lain meningkatkan rasa percaya diri santri, mengembangkan kemampuan komunikasi, dan meningkatkan kemampuan kepemimpinan. Sejalan dengan Penjelasan Hilbram Dunar *public speaking* tidak hanya berkaitan dengan berbicara di depan banyak orang, tetapi juga melibatkan interaksi tatap muka di mana individu perlu menunjukkan kemampuan dan kepercayaan diri mereka.¹¹⁰

Peneliti menemukan bahwa kepercayaan diri santri yang kurang sering kali membuat berbicara di depan umum menjadi tantangan bagi banyak orang. Dalam *muhadhoroh*, peserta diberi kesempatan untuk berlatih dan tampil di depan audiens serta diharapkan mampu berinteraksi di depan audiens. Sejalan dengan Penjelasan Nirmalawati konsep diri adalah penilaian terhadap diri sendiri yang dilakukan melalui interaksi dengan diri sendiri dan orang lain, sehingga pemahaman diri dan segala aktivitas dalam lingkungan menjadi dasar penilaian dan penghargaan terhadap diri sendiri.¹¹¹

Hal ini membantu peserta meningkatkan kepercayaan diri dan mengurangi kecemasan saat berbicara di depan umum. Inti dari *public speaking* adalah kemampuan untuk berbicara, baik itu di depan sekelompok kecil orang atau di hadapan banyak orang. Oleh karena itu, meningkatkan keterampilan berbicara dan penampilan saat berbicara di depan orang lain merupakan bagian integral dari *public speaking*.

¹¹⁰ Hilbram Dunar, *My Public Speaking*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015.)

¹¹¹ Nirmalawati, *Pembentukan konsep diri pada siswa pendidikan dasar dalam memahami mitigasi bencana*. (Jurnal SMARTek, 9(1), 61–69. 2011).

d. *Lex show*

Penampilan drama Islami di acara *lex show*. Dalam persiapan dan pementasan drama kisah Robiah al-Adawiyah, santri mengembangkan keterampilan komunikasi, dengan adanya pementasan drama tersebut santri dapat berkomunikasi dan dapat mengekspresikan dirinya di hadapan khalayak umum dengan percaya diri. Maka dengan kebiasaan ini sedikit demi sedikit akan terbentuk kepribadian dalam diri santri. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Zamroni, komunikasi hal yang paling esensial dalam kehidupan manusia. Dengan komunikasi, individu dapat mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan sosial dan mengembangkan kepribadiannya.¹¹²

Pembelajaran dalam komunikasi langsung kegiatan drama ini memberikan keterampilan komunikasi sehingga santri dapat belajar dengan cara yang lebih mendalam dan bermakna serta dapat mengambil hikmah dari kisah drama tersebut untuk di terapkan dalam kehidupan sehari-hari santri. Selain itu, Kerja sama yang erat dalam tim dan pengekspresian nilai-nilai Islami melalui seni membantu santri untuk bekerja sama, berpikir kreatif, dan menyelesaikan tugas dengan baik. Penampilan drama Islami ini juga berfungsi sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Islam, memperkuat ikatan budaya dan spiritual santri. Kisah hidup Robiah al-Adawiyah yang dibawakan secara epik dan dramatis tidak hanya

¹¹² Zamroni, *Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologis, Epistemologis, Aksiologis*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009).

menginspirasi dan mengedukasi penonton, tetapi juga meningkatkan apresiasi terhadap seni dan budaya Islam.

Kemudian, tanggapan positif dari penonton menunjukkan bahwa penampilan ini berhasil menyampaikan pesan yang kuat dan menyentuh hati, memberikan dampak positif bagi masyarakat luas, serta memperkuat dukungan terhadap kegiatan-kegiatan yang mempromosikan nilai-nilai positif dalam Islam. Hal ini sejalan dengan teori fungsi seni dalam masyarakat dari Herbert Read, yang menyatakan bahwa seni dapat berperan sebagai medium komunikasi nilai-nilai budaya dan moral.

2. Analisis Implikasi Organisasi Leksentri dalam Meningkatkan *Life skill* di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo

Organisasi Leksentri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo menawarkan berbagai kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan pada santri. Cara mengembangkan keterampilan santri bisa dilakukan melalui berbagai kegiatan yang memberikan dampak positif dalam peningkatan ide-ide baru. Setiap anak memiliki berbagai jenis kecakapan kreatif, (pemahaman bahasa), kecerdasan interpersonal (kemampuan berinteraksi dengan orang lain), dan kecerdasan visual-kinestetik (keterampilan seni visual dan gerakan fisik). Hal ini serupa dengan yang disampaikan Boulden, bahwa Kreatif adalah proses menantang ide-ide dan cara-cara yang sudah diterima untuk menemukan solusi atau konsep baru.¹¹³

¹¹³ Boulden, *Mengembangkan kreativitas anda*, (Terjemahan Ferdinand Fuad), London: Penguin Company, (Buku asli diterbitkan tahun 2002), h. 10

Sugeng Listyo Prabowo mengatakan bahwa meningkatkan kecakapan hidup adalah untuk mendekatkan pendidikan dengan kehidupan sehari-hari anak dan mempersiapkannya menjadi orang dewasa yang dapat hidup dengan baik di mana saja.¹¹⁴ Pendapat ini selaras dengan program-program yang ditawarkan oleh Organisasi Leksentri di pondok pesantren. program-program seperti *public speaking, skill and art section, lex show*, dan puisi modern dirancang secara khusus untuk mengasah bakat dan keterampilan santri, baik dalam bidang seni maupun dalam kemampuan berbicara di depan umum. Setiap program tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan teknis, tetapi juga bertujuan untuk membentuk kepercayaan diri, komunikasi, kreatif dan kemampuan beradaptasi yang penting bagi keberhasilan santri di masa depan.

Melalui pendekatan ini, pendidikan menjadi lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari santri, membantu mereka mempersiapkan diri untuk menjadi orang dewasa yang mempunyai pengalaman untuk hidup dengan baik di berbagai situasi lingkungan. Organisasi Leksentri Santri berupaya mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan di pasar kerja dan masyarakat dengan keterampilan yang memadai dan relevan. Hal ini serupa dengan yang disampaikan oleh M.Janah dan Juriana yang menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki pengalaman tertentu akan mampu memiliki

¹¹⁴ Sugeng Listyo Prabowo dan Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran pada Bidang Studi Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling*, (Malang: UIN-Maliki Press,2010), 199

keterampilan yang baik dan berperilaku sesuai dengan kebutuhan untuk mempertahankan diri.¹¹⁵



Gambar 4.8 Pelaksanaan Kegiatan Leksentri Menggunakan Jilbab Pakaian Rapi.

a. public speaking

Organisasi di pondok pesantren memainkan peran penting dalam meningkatkan kecakapan hidup santri, terutama dalam bidang *public speaking*. Ada banyak bukti nyata yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berbicara di depan umum, seperti pada awalnya santri belajar melalui acara non-formal di pondok dan kemudian mampu memimpin serta membawakan acara dengan baik. Kemampuan berbicara di depan umum ini juga membantu santri setelah mereka keluar dari pondok dalam peran mereka sebagai *dai* atau *daiyah*, *muballigh* atau *muballighah* dengan menyampaikan ilmu yang telah ia dapatkan selama di pondok. Ilmu yang disampaikan ketika menyampaikan pidato harus mendalam, menghayati dengan menggunakan suara dan gerak tubuh yang sesuai supaya ilmu yang disampaikan mudah di fahami oleh audiens. Hal

¹¹⁵ M. Jannah & Juriana, *Psikologi: Student Handbook* (Edisi 1, C; M. Jannah & Juriana, Eds.), Gowa: PT. Edukasi Pratama Madani, 2017.

ini serupa dengan yang disampaikan Stephen Lucas, penyampaian pidato merupakan bagian dari komunikasi non-verbal, yang didasarkan pada cara menggunakan suara dan tubuh untuk menyampaikan pesan yang terkandung dalam kata-kata.¹¹⁶

Bekal santri tidak hanya berguna di lingkungan pondok tetapi juga memberikan dampak positif bagi kehidupan mereka di masyarakat, menjadikan mereka lebih mandiri dan percaya diri. Dengan demikian, organisasi ini efektif dalam meningkatkan kecakapan hidup yang diperlukan untuk sukses di masyarakat, sesuai dengan tujuan pengembangan *public speaking* santri.



Gambar 4.9 Santri Leksentri *Public Speaking* dalam Meriahkan Acara Pondok.

b. Skill and Art Section

Di pondok pesantren memiliki peran penting dalam mengembangkan bakat, minat, kreatif, dan kemampuan hidup santri. Melalui kegiatan ini, santri dapat merasakan dampak positif berupa peningkatan keterampilan berfikir kreatif dan kritis.

¹¹⁶ Stephen E. Lucas, *The Art of Public Speaking*, (new york: McGraw_Hill,2009), h.244

Keterampilan ini akan muncul ketika santri sering menghadapi acara dan mampu menyelesaikannya. Selain itu, keterampilan berpikir kritis juga dapat diartikan sebagai kemampuan santri untuk merumuskan kesimpulan dengan tepat berdasarkan pemikiran yang sistematis, sehingga mampu menghasilkan ide-ide baru dari setiap pemikiran tersebut. Hal ini serupa dengan yang disampaikan Keterampilan berpikir kreatif Arini Wahyu kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dengan menggabungkan gagasan yang sudah ada. Keterampilan ini merupakan potensi diri yang memicu kreativitas dalam menciptakan sesuatu yang baru.¹¹⁷

Keterampilan berpikir kreatif adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dengan menggabungkan gagasan-gagasan yang sudah ada. Keterampilan ini merupakan potensi diri yang memunculkan kreativitas untuk menciptakan sesuatu yang baru seperti santri dapat membuat puisi modern dengan bahasa yang unik, menarik dan memiliki makna yang sangat mendalam sehingga terbentuk menjadi puisi yang dapat membuka hati dan fikiran bagi siapa saja yang mendengarkannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kreatif adalah kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru, yang berasal dari potensi diri santri dan memunculkan kreativitas, serta kemampuan santri untuk menghasilkan banyak ide. Mereka juga memperoleh berbagai keterampilan seni dan kecakapan yang membantu mereka mengekspresikan diri, membangun rasa percaya diri, dan mempersiapkan diri untuk masa

¹¹⁷ Arini, Wahyu & Asmila, "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif pada Materi Cahaya Siswa Kelas VIII SMP Xavarius Kota Lubuklinggau," *Jurnal Science and Physics Education Journal (SPEJ)*, Vol. 1, 2017.

depan. Bagian keterampilan dan seni mencerminkan pendekatan pendidikan holistik yang mendukung pengembangan seluruh aspek diri santri, baik dalam konteks pribadi maupun sosial.

c. *Lex Show*

Secara umum, tujuan meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) adalah bertindak sesuai dengan hakikat pendidikan, yaitu mengembangkan potensi kemanusiaan peserta didik untuk menghadapi perannya di masa depan.¹¹⁸ Sesuai yang diterapkan di pondok pesantren, kegiatan seperti *lex show* memiliki peran penting dalam menyegarkan para santri setelah seharian beraktivitas dan belajar. Acara ini menampilkan berbagai pertunjukan seperti musik, tari, drama, dan *stand-up comedy*, serta menyampaikan pesan positif dan inspiratif melalui narasumber. *Lex show* tidak hanya menjadi sarana hiburan semata, tetapi juga mendukung pengembangan kreativitas, mengembangkan potensi santri, rasa percaya diri, dan apresiasi terhadap seni di kalangan santri dengan adanya kegiatan itu santri akan terbiasa dan siap untuk menghadapi perannya ketika berada di luar lingkungan pondok. Karena, organisasi ini sebagai wadah santri dalam mengembangkan potensi dan minat bakat yang dimiliki serta menjadi tempat santri bebas untuk berkarya sesuai dengan minatnya tanpa ada paksaan.

Hal ini sesuai dengan kegiatan *lex show* yang secara efektif membantu menciptakan lingkungan yang mendukung tujuan pendidikan

¹¹⁸ Sugeng Listyo Prabowo dan Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran pada Bidang Studi Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 199

holistik di pesantren, yaitu membentuk pribadi yang unggul dalam berbagai bidang dan nilai-nilai positif.



Gambar 4.10 Kegiatan Tari Daerah Leksentri dalam Meriahkan Acara Pondok.

d. Puisi modern

Pemanfaatan sumber daya di lingkungan pondok pesantren ditingkatkan melalui kegiatan puisi modern, yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pengembangan diri bagi para santri. Hal ini serupa dengan yang disampaikan Ali Nurdin, bahwa melalui puisi modern, para santri dapat menggali pemahaman yang lebih dalam tentang berbagai tema sosial, politik, dan budaya, serta mengembangkan keterampilan kreatif, dan rasa percaya diri.¹¹⁹ Hal ini diharapkan sesuai dengan kecakapan hidup yang akan diperoleh dan keterampilan yang dibutuhkan oleh santri setelah menyelesaikan tingkat pendidikan.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemandirian, produktivitas, dan kepercayaan diri dalam masyarakat. Kegiatan ini

¹¹⁹ Ali Nurdin, *Pendidikan Life Skill dalam Menumbuhkan Kewirausahaan Pada Peserta Didik Pendidikan Non Formal Paket C* (Tarbawi: Vol 2 No 2, 2016)

sejalan dengan teori pendidikan holistik yang menekankan pengembangan aspek akademis dan karakter untuk menciptakan individu yang berkualitas dan unggul dalam lingkungan sosial. Dengan adanya puisi modern ini para santri akan dapat memaknai, mendalami dan memahami berbagai macam tema di lingkungan masyarakat seperti lingkungan politik, sosial dan budaya serta dengan adanya puisi modern ini santri dapat berfikir kreatif dan akan terbentuk ide-ide bagus dan ketika menyampaikan puisi ini akan membentuk rasa percaya diri dengan mendalami, menghayati isi puisi yang disampaikan sehingga dapat menyentuh hati dan fikiran bagi siapa saja yang mendengarkannya.



Gambar 4.11 Kegiatan Puisi Modern Leksentri.

3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Organisasi Leksentri dalam Meningkatkan *Life skill* di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo

Dalam usaha untuk meningkatkan kemampuan kreatif santri melalui Organisasi Leksentri di Pondok Pesantren Wali Songo, dilakukan berbagai kegiatan yang memiliki tujuan khusus. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi kelangsungan kegiatan tersebut antara lain:

a. Faktor Pendukung

Hasil wawancara dengan sejumlah informan menunjukkan bahwa komponen pendukung yang mendukung *life skill* santri melalui Organisasi Leksentri termasuk:

1) Adanya Dukungan Dari Ustadzah

Setelah mendapatkan motivasi langsung dari ustadzah, para santri mengalami perubahan yang sangat baik. Mereka percaya bahwa kegiatan tersebut dapat meningkatkan *life skill* mereka lebih aktif, percaya diri, kreatif, dan memiliki banyak pengalaman. Motivasi adalah dorongan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberikan perhatian khusus pada sesuatu. Selain itu, motivasi dapat digunakan untuk mendorong ustadzah untuk mengajar santrinya. Hal ini serupa dengan yang disampaikan Nashar, bahwa motivasi merupakan dorongan internal dan eksternal yang mendorong seseorang atau individu untuk bertindak atau mencapai tujuan. Dengan demikian, diharapkan terjadi perubahan perilaku siswa.¹²⁰

Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi langsung dari ustadzah memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan positif pada santri. Para santri menjadi lebih aktif, percaya diri, kreatif, serta memperoleh banyak pengalaman yang bermanfaat untuk pengembangan keterampilan hidup (*life skills*). Motivasi, baik dari dalam maupun luar, berperan penting dalam mendorong individu

¹²⁰ Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran* (Jakarta: Delia Press, 2004), hlm 42.

mencapai tujuan. Dengan demikian, motivasi dari ustazah diharapkan dapat menghasilkan perubahan perilaku yang positif pada santri.

2) Adanya Minat Santriwati

Minat santri merupakan hasil dari pengalaman positif terhadap suatu objek atau aktivitas. Keterikatan menyatakan bahwa individu membutuhkan hubungan erat dengan objek atau aktivitas yang memberikan rasa aman dan kepuasan. Keterlibatan emosional yang kuat dapat meningkatkan minat dan keterlibatan dalam kegiatan, yang penting untuk motivasi dan hasil pembelajaran yang baik. Hal ini serupa dengan yang disampaikan Nasution, bahwa minat merupakan aspek psikologis yang tidak hanya memengaruhi tindakan seseorang, tetapi juga mendorong mereka untuk melakukan aktivitas tertentu, menarik perhatian mereka, dan bersedia terlibat dalam hal-hal tersebut.¹²¹

Penelitian ini menunjukkan minat memiliki peran yang penting dalam mendorong santri untuk belajar dengan lebih giat. Santri yang aktif dalam berbagai kegiatan, baik itu keterampilan maupun rekreasi, minat mereka memainkan peran penting dalam menentukan seberapa besar mereka menghargai dan berdedikasi terhadap pencapaian tujuan mereka.

3) Fasilitas Yang Memadai

Fasilitas yang memadai di dalam organisasi Leksentri memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan keterampilan hidup santri. Fasilitas ini tidak hanya membantu santri dalam berkreasi, tetapi

¹²¹ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 1.

juga meningkatkan rasa percaya diri mereka. Selain itu, fasilitas yang memadai juga memungkinkan santri untuk mengembangkan keterampilan penting seperti komunikasi, kerja tim, dan kemampuan berbicara di depan publik. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya, bahwa sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain-lain.¹²²

Kegiatan tidak dapat berjalan optimal tanpa adanya sarana ini. Fasilitas yang tersedia dapat memotivasi santri untuk meningkatkan latihan mereka dengan cara yang lebih efektif dan menghibur. Santri yang terlibat dalam organisasi Leksentri dengan dukungan fasilitas yang memadai akan siap menghadapi masa depan dengan bakat dan keterampilan hidup yang unggul.

b. Faktor penghambat

Hasil wawancara dengan sejumlah informan menunjukkan bahwa faktor penghambat yang mempengaruhi *life skill* melalui Organisasi Leksentri antara lain:

1) Kurangnya Tenaga Pengajar Berpengalaman

Salah satu faktor yang menghambat keberhasilan peningkatan keterampilan hidup adalah kekurangan tenaga ahli. Model pengajaran Organisasi Leksentri di Pondok Pesantren Wali Songo adalah pengurus organisasi yang membimbing para santri, tetapi untuk mencapai sesuatu

¹²² Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2013), 18.

yang lebih profesional, pondok terkadang membutuhkan tutor yang lebih profesional, seperti Pada bidang musik, kaligrafi, tari, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Maulidah bahwa, guru profesional adalah mereka yang berupaya meningkatkan kualitas layanan dan produk mereka.¹²³

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kekurangan tutor atau pengajar yang berkualifikasi dalam kegiatan leksentri menjadi faktor signifikan yang menghambat peningkatan keterampilan hidup peserta.

2) Waktu Pelaksanaan

Situasi dan kondisi memengaruhi pelaksanaan kegiatan. Situasi dan kondisi tersebut memberikan pengaruh signifikan dan potensi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan lainnya. Faktor internal dan eksternal, mulai dari dinamika organisasi hingga ketersediaan sumber daya, dapat sangat memengaruhi hasil akhir. Ketika kegiatan tumpang tindih dengan kegiatan lain, sering kali timbul masalah.

Hal ini dapat menyebabkan berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu, ruang, yang menghambat kelancaran kegiatan. Oleh karena itu, sebelum memulai kegiatan, penyelenggara harus mempertimbangkan situasi dan kondisi saat ini. Perencanaan yang matang dan antisipasi hambatan sangat penting untuk mengurangi hambatan dan memastikan kegiatan berjalan lancar. Oleh karena itu, tujuan dan target dapat tercapai dengan optimal.

¹²³ Maulidah, *Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa di Mi Ribath Darut Tauhid Nambangan Perak Surabaya* (Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6 No. 2, 2017), 3.

3) Kurangnya Disiplin waktu

Hal ini terlihat pada saat pengurus mencari anggota agar tidak memaksakan kehendak. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap santri yang terlibat untuk menjunjung tinggi disiplin waktu dan meningkatkan partisipasi aktif dalam setiap kegiatan. Hal ini dapat dicapai melalui berbagai cara, seperti mengedukasi tentang pentingnya disiplin waktu, menciptakan lingkungan yang baik dan memotivasi, serta memberikan penghargaan untuk partisipasi aktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya Organisasi Leksentri dalam meningkatkan keterampilan hidup santri di Pondok Wali Songo telah dilaksanakan dengan baik. Hal ini terbukti dari dukungan pondok dalam peningkatan keterampilan hidup santri melalui penyediaan fasilitas yang memadai dan penyelenggaraan kegiatan yang berkaitan dengan keterampilan hidup, bahkan santriwati sangat antusias mengikuti kegiatan tersebut. Perencanaan yang matang dan antisipasi hambatan sangat penting untuk mengurangi hambatan dan memastikan kegiatan berjalan lancar, serta disiplin agar bakat dan minat santri dapat berkembang secara optimal.

IAIN
PONOROGO

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian menurut pembahasan di atas tentang Upaya Organisasi Leksentri Dalam Meningkatkan *Life skill* Santri maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Pelaksanaan kegiatan Organisasi Leksentri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo berfokus pada peningkatan *life skill* para santri putri kelas 1-5 mengikuti berbagai kegiatan seperti *skill and art section*, puisi modern, *public speaking*, *lex show*, hadroh, tari, dan band. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap Kamis dan malam Jumat pukul 15.00 hingga 17.00 WIB dengan penanggung jawab yaitu Ustadzah, Pengurus, Tutor dari masing-masing kegiatan untuk memastikan keterlaksanaan yang efektif.
2. Kemampuan *life skill* yang diperoleh selama di pondok memberikan pengaruh positif yang besar bagi santri setelah menyelesaikan pendidikan. Dengan keterampilan tersebut, mereka mampu menghadapi berbagai tantangan di dunia kerja serta menjadi pribadi yang mandiri, kreatif, dan adaptif. Santri yang menguasai kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan manajemen waktu memiliki peluang untuk bekerja di bidang administrasi atau menjadi wirausahawan yang sukses.
3. Keterampilan dalam mengajar dan berdakwah membuka jalan bagi mereka untuk berprofesi sebagai guru, pendidik, atau penceramah. Penguasaan keterampilan lain, seperti seni kaligrafi, bahasa asing, atau teknologi informasi, memberikan kesempatan untuk bekerja sebagai desainer

kaligrafi, Mc, atau profesional di bidang teknologi. Pengalaman yang diperoleh selama di pondok, baik melalui proses pembelajaran maupun kegiatan organisasi, memungkinkan mereka untuk berkontribusi secara aktif di masyarakat serta menerapkan nilai-nilai positif dalam profesi yang mereka jalani. Selain itu, santri dapat menjadi teladan di lingkungan kerja dan komunitasnya dengan menunjukkan karakter yang disiplin, percaya diri, dan berintegritas.

B. Saran

Berdasarkan data hasil penelitian yang dilakukan di PondokPesantren Wali Songo Ngabar dan dianalisis secara lansung oleh peneliti maka dalam meningkatkan *life skill* santri, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Organisasi Leksentri, sebaiknya membuat pembaharuan program Organisasi di setiap tahunnya, membuat peraturan baru atau kebijakan agar dalam meningkatkan *life skill* santri berjalan efektif dan memberikan apresiasi kepada santri.
2. Bagi Santri, sebaiknya melaksanakan program kegiatan yang dibuat oleh Organisasi Leksentri, berusaha mentaati peraturan yang telah dibuat oleh Organisasi Leksentri dan aktif dalam semua kegiatan yang diikuti.
3. Bagi Lembaga, sebaiknya membuat rencana lembaga yang mengarah khusus dalam peningkatan *life skill* santri, mengadakan pembaharuan rencana dalam setiap tahunnya yang dilakukan setelah evaluasi tahunan dan mengadakan pelaksanaan seminar tentang cara dalam menemukan jati diri santri.
4. Peneliti selanjutnya, diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih banyak lagi upaya dari Organisasi leksentri yang dapat meningkatkan

kreatifitas dan *life skill* santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.



DAFTAR PUSTAKA

- Amir Haedari dkk. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*. Jakarta: IRP Press, 2004.
- Anggito, Albi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2015
- Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*. Bandung : Alfabeta, 2004.
- Arifin, Imron . *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada Press, 1996.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Arini, Wahyu & Asmila, "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif pada Materi Cahaya Siswa Kelas VIII SMP Xavarius Kota Lubuklinggau," *Jurnal Science and Physics Education Journal (SPEJ)*, Vol. 1, 2017.
- Aziz Wahab, Abdul. *Antonomi Organisasi Kepemimpinan Pendidikan (Telaah Terhadap Organisasi dan Pengelolaan Organisasi Pendidikan)*. Bandung: Alfabet, 2011.
- Boulden, *Mengembangkan kreativitas anda*, (Terjemahan Ferdinand Fuad), London: Penguin Company, (Buku asli diterbitkan tahun 2002), h. 10
- Burhan, Bugin . *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Jakarta: Rajawali Press, 2018.
- Depag RI. *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan Dan Perkembangannya*. Jakarta: Depag RI, 2003..
- Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Life Skills dalam Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005.
- Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Life Skills dalam Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah Madrasah Tsanawiya*,
- Dhofier, Zamakhsyari . *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jombang: LP3ES, 1977.
- Dunar, Hilbram. *My Public Speaking*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- Fatah, Nanang . *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014..
- Gardner, Howard . *Frames Of Mind (The Theory of Multiple Intelligences)*. New York: Basicbooks, 1983
- Hamani, Yesi. *Statistik Dasar Kesehatan*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015
- Hasbi Noor, Agus. Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) di Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Santri. *Jurnal Emporwement*: Vol. 3 No. 1, 2015.
- Hidayati, Wiji . *Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan* . Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021.

- Huda, Maryam. *Manajemen Organisasi Santri Dalam Mewujudkan Pesantren yang Lebih Baik*, Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah, 2.2018
- Indra, Hasby. *Pesantren dan Transformasi Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komlesitas Global*. Jakarta: IRP Press, 2004.
- Irawan, Bambang. "Organisasi Formal Dan Informal" Jurnal Administrative Reform Vol. 6 No. 4, 2018.
- Irwan, Zain dan Hasse. *Agama Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2008
- Karikad, *Indikator-indikator-Organisasi*, <http://Kartikad.blogspot.com/2012/03/Indikator-indikativ-organisasi-dikatakan-berhasil.html> (Online), Diakses 23 september 2016, Pukul 19.25 WIB
- Lihat di <http://www.ppwalisongo.id/> (Diakses pada tanggal 7 Januari 2024, 09.14)
- Lihat <https://www.google.com/maps/search/maps+ponpes+wali+songo+ngabar>
- Lihat Lihat di <http://www.ppwalisongo.id/> (Diakses pada tanggal 7 Januari 2024, 09.14)
- M. Jannah & Juriana, *Psikologi: Student Handbook* (Edisi 1, C; M. Jannah & Juriana, Eds.), Gowa: PT. Edukasi Pratama Madani, 2017.
- M. Tholchah Hasan dalam Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, tt..
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potren Perjalanan*. Jakarta: Paramadinan, 1997.
- Mahfud, Rois. *AL-ISLAM Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Margono. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Renika Cipta, 2007.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Maulidah, *Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Presatasi Belajar Siswa di Mi Ribath Darut Tauhid Nambangan Perak Surabaya*. Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6 No. 2, 2017.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3, Terj. Tjetjep Rohindi Rohidi. Jakarta: UI Press, 2014
- Muhammad Nurul Huda dan M. Turhan Yani, *Pelanggaran Santri Terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan, Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 2, No. 3, 2015
- Muhammda Syukron, dkk. *(Konsep Organisasi Dan Pengorganisasian Dalam Perwujudan Kepentingan Manusia)* Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Vol. IX, No. 1, 2022
- Muhtarom. *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi: Resistensi Tradisional Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. 1, 2005..
- Munandar, Utami. *Kreativitas dan Keterbakatan Strategi Mewujudkan Potensi dan Bakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 1999.
- Muthohar, Ahmad. *Ideologi Pendidikan Pesantren*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007.

- Nashar. *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Delia Press, 2004.
- Nirmalawati. *Pembentukan konsep diri pada siswa pendidikan dasar dalam memahami mitigasi bencana*. Jurnal SMARTek, 9(1), 61–69. 201.
- Nurdin, Ali. *Pendidikan Life Skill dalam Menumbuhkan Kewirausahaan Pada Peserta Didik Pendidikan Non Formal Paket C*. Tarbawi: Vol 2 No 2, 2016.
- Nurdin, Ali. *Pendidikan Life Skill dalam Menumbuhkan Kewirausahaan Pada Peserta Didik Pendidikan Non Formal Paket C* (Tarbawi: Vol 2 No 2, 2016)
- Paruhuman. “*Pengorganisasian Dan Kepemimpinan*” Jurnal Stindo Profesional, Vol. IV No. 3, 2018.
- Penjelasan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 26 ayat 3.
- PP Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 26 ayat 1.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren* .Jakarta: Erlangga, 2005
- Rahmat, Jalaludin .*Public Speaking Kunci Sukses Bicara Di Depan Public*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014
- Ratna, Nyoman Kutha .*Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Rene Weleek dan Austin Werren, terj. Melani Budianta, *Teori Kesusastraan*, cet. Ke-5. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- S. Nasution. *Sosiologi Pendidikan* .Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Sanjaya, Wina .*Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2013
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sri Suhita dan Rahmah Purwahida, *Apresiasi Sastra Indonesia dan Pembelajarannya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018
- Sri Suhita dan Rahmah Purwahida. *Apresiasi Sastra Indonesia dan Pembelajarannya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018
- Stephen E. Lucas, *The Art of Public Speaking*. new york: McGraw_Hill, 2009.
- Sudjana, Djudju. *Pendidikan Nonformal, Jurnal. Dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 2 Ilmu Pendidikan Praktis*. Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007.
- Sugeng Listyo Prabowo dan Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran pada Bidang Studi Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling*,. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Sugeng Listyo Prabowo dan Faridah Nurmaliyah. *Perencanaan Pembelajaran pada Bidang Studi Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling*,. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, 244.
- Sugiyono *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suharsaputra, Uhar. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama, 2010..
- Sunyoto, Agus. *Suluk Sang Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*. Yogyakarta: LKS 2004.
- Syafaruddin. *Manajemen Organisasi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Syarif Fajar Sakti, M. Nawa. *Santriducation 4.0*. Jakarta: PT. Gramedia, 2020.
- Syukron, dkk, Muhammad. *Konsep Organisasi Dan Pengorganisasian Dalam Perwujudan Kepentingan Manusia, Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, Vol. IX, No. 1, 2022. 98.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 26 ayat 3.
- Wahab, Rohmalina. *Reformulasi Inovasi Kurikulum: Kajian Life Skill untuk Mengantarkan Peserta Didik Menjadi Warga Negara yang Sukses*. *Jurnal Tadib*, Vol. XVII, No. 02: Desember 2012.
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi*. Yogyakarta: LkIS, Cet. II, 2003.
- Warta Tahunan, *Informasi Pondok Pesantren Wali Songo Ngabrar*, Edisi XXXI, 1.
- Winarni, Widi. *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Zamroni, *Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologis, Epistemologis, Aksiologis*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.

RIWAYAT HIDUP

Jannatul Mi'at dilahirkan pada tanggal 26 Juni 1999 di Sumbawa(NTB), anak pertama dari Bapak Abu Bakar dan Ibu Nurti. Pendidikan MI ditamatkan pada tahun 2012 di MI NW Propok Buin Baru. Pendidikan berikutnya dijalani di SMP IT Yapisba/Pondok Pesantren Modern Subulussalam ditamatkan pada tahun 2015.

Pendidikan selanjutnya di MA Wali Songo Ngabar/ Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo Jurusan IPS yang ditamatkan pada tahun 2019. Selama menjalani pendidikan di SMP/ Pondok Pesantren Modern Subulussalam Lombokia aktif di beberapa kegiatan Organisasi santri dan dia mendapatkan tanggung jawab menjadi bagian dari kepengurusan yaitu menjadi bagian pengajaran Organisasi Pondok Pesantren Modern Subulussalam (OPPMS), dan pernah memenangkan juara 3 lomba pemilihan da'i cilik (PILDACIL) di Pondok Pesantren Modern Subulussalam Lombok. Dan selama menjalani pendidikan MA di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo ia aktif juga di beberapa kegiatan Organisasi yaitu Organisasi *Al-Uswah*, Organisasi JMI dan Organisasi Santri Wali Songo Putri (OSWAS-Pi) sebagai bagian Kesenian.

Pada tahun 2019 ia tidak melanjutkan pendidikannya akan tetapi mendapatkan tugas mengabdikan di Pondok Pesantren Modern Subulussalam Lombok. Kemudian pada tahun 2020 ia baru melanjutkan pendidikannya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo dengan mengambil program studi Pendidikan Agama Islam sampai dengan sekarang. Selain menuntut ilmu di Institut Agama Islam Negeri dia juga mondok di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Al- Muqorrobin Ronowijayan, Siman, Ponorogo.

